PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI GAMPONG TEBANG PHUY KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RISKA AMIRATUT DIANA
NIM : 200405025
Prodi Kesejahteraan Sosial

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1447 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1
Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh

Riska Amiratut Diana
NIM. 200405025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zalikha, M.Ag	**Wirda Amalia, M.kesos**
NIP. 197302202008012012	**NIP. 198909242022032001**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dapat Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:

Riska Amiratut Diana
NIM. 200405025

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 20 Agustus 2025 M
26 Safar 1447 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Dr. Zalikha, M.Ag	Wirda Amalia, M.kesos
NIP. 197302202008012012	NIP. 198909242022032001
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si	Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos
NIP. 198401272011011008	NIP. 199007212020121016

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan KomunikasiUIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Riska Amiratut Diana

Nim : 200405025

Jenjang : S-1

Jurusan / Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruaan Tinggi, dan saya menyatakan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-raniry.

Banda Aceh, 14 Agustus 2024
Yang menyatakan,

Riska Amiratut Diana
NIM. 200405025

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab stunting serta menganalisis pengetahuan dan sikap Ibu dalam pencegahannya di Gampong Teubang Phuy. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan keuchik, bidan desa, kader posyandu, dan orang tua balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting di Gampong Teubang Phuy disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya pengetahuan Ibu tentang stunting dan gizi seimbang, pola pemberian ASI dan MPASI yang kurang tepat, kondisi ekonomi yang lemah, serta sanitasi lingkungan yang buruk dan keterbatasan akses air bersih. Gampong Teubang Phuy memiliki anak stunting sebanyak 17 orang. Salah satu faktor terjadinya stunting juga disebabkan karena keluarga tidak mengetahui secara mendalam tentang apa itu stunting. Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga tentang stunting menyebabkan buruknya pola asuh orang tua dalam memberikan makanan pada keluarga. Pengetahuan Ibu tentang stunting umumnya masih belum menyeluruh, sementara sikap yang ditunjukkan belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran preventif terhadap stunting. Faktor budaya, pendidikan, dan dukungan lingkungan turut memengaruhi terbentuknya sikap Ibu dalam praktik pengasuhan sehari-hari Diperlukan edukasi berkelanjutan, penguatan peran posyandu, serta kolaborasi lintas sektor untuk menanggulangi stunting secara menyeluruh.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Sikap, Ibu, Balita

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi degan judul **"Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya".** Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya, penulis telah menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapa gelar sarjana (S1) pada prodi Kesejahteraan Sosial (KESOS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UN Ar- Raniry Banda Aceh. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Mahdi ZZ dan Ibunda Basyariah yang telah membesarkan dan mendidik saya dan selalu memberikan kasih sayang dan mendoakan serta memberikan saya semangat dalam kehidupan dan pengertiannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga besar saya lainnya yang telah ikut serta memberikan dorongan dan perhatiannya kepada saya dalam bentuk doa dan semangat.
2. Prof Dr. Kusmawati Hatta M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
3. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Kesejahtraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Dr. Zalikha, M.Ag selaku pembimbing I saya, yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan ide dan dukungan kepada saya dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Wirda Amalia, M.Kesos selaku pembimbing II saya yang sangat baik, yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan ide dan dukungan kepada saya dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Kepada para responden penelitan dan seluruh masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam menjawab pertanyaan

wawancara dari penelitian skripsi ini dan juga telah membantu penulis dalam mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya seluruh angkatan 2020.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 18 Agustus 2024
Penulis

Riska Amiratut Diana

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan Istilah 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA **9**

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 9
B. Tinjauan terkait Pengetahuan 12
   1. Pengertian Pengetahuan 12
   2. Tingkat Pengetahuan 13
   3. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan 15
C. Tinjauan terkait Sikap 16
   1. Pengertian Sikap 16
   2. Tingkatan Sikap 17
D. Tinjauan terkait Stunting 19
   1. Pengertian Stunting 19
   2. Penyebab Stunting 20
   3. Dampak yang ditimbulkan Stunting 23
   4. Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting 24

5. Konsep hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Stunting 27

BAB III METODE PENELITIAN 29

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian 29
B. Pendekatan dan Metode Penelitian 29
C. Informan Penelitian 30
D. Teknik Pengumpulan Data 32
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data 33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35

A. Gambaran Umum Penelitian 35
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan 45

BAB V PENUTUP 64

A. Kesimpulan 64
B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 67

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek/Informan Penelitian..... 31

Table 4.1 Luas Pembagian Wilayah/Area Gampong Teubang Phuy..... 36

Table 4.2 Jumlah Penduduk Dusun Gampong Teubang Phuy..... 44

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan..... 44

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional, yang ditandai oleh kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan. Tanda yang sering muncul adalah menurunnya laju pertumbuhan pada anak, khususnya balita. Stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik semata tetapi juga pertumbuhan lainnya seperti pertumbuhan mental, kognitif, dan intelektual anak.[1]

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan pada Rapat Kerja Nasional BKKBN pada tanggal 25 Januari 2023, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022.[2] Penurunan sebesar 2,8% ini menandai kemajuan signifikan dalam upaya pemerintah menanggulangi stunting melalui berbagai program intervensi gizi dan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun angka ini menunjukkan tren positif, prevalensi stunting masih berada pada level yang cukup tinggi dimana secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO, angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan

[1] Falmuariat, Q., T. Febrianti, and M. Mustakim, *"Risk Factors for Stunting in Toddlers in Developing Countries"*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol. 11, no. 2, Dec. 2022, pp. 308-15, doi:10.35816/jiskh.v11i2.758.

[2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%," Sehat Negeriku (Online), 25/012023, https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/ Diakses 14/01/2025

tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting dan urutan ke-5 dari negara-negara Asia.[3] Untuk itu perlu perhatian dan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama di daerah-daerah dengan tingkat stunting yang masih tinggi. Penanganan stunting tidak hanya melibatkan aspek kesehatan, tetapi juga terkait dengan kesejahteraan sosial dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya yang berkontribusi pada kondisi gizi buruk anak-anak.

Jika ditinjau lebih jauh dampak dari stunting tidak terbatas pada dimensi fisik saja, melainkan meluas pada gangguan perkembangan kognitif, penurunan imunitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif hingga penurunan kapasitas produktivitas di masa dewasa. Bahkan, dalam jangka panjang, stunting dapat memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh, termasuk keterbatasan dalam capaian pendidikan, rendahnya daya saing individu di dunia kerja, serta tingginya ketergantungan terhadap sistem jaminan sosial dan layanan kesehatan.

Salah satu faktor terjadinya stunting juga disebabkan karena keluarga tidak mengetahui secara mendalam tentang apa itu stunting. Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga tentang stunting menyebabkan buruknya pola asuh orang tua dalam memberikan makanan pada keluarga. Untuk itu keluarga memerlukan pengetahuan gizi untuk memberikan gizi yang baik pada anak. Pengetahuan gizi bertujuan untuk memberikan menu dan pemilihan makanan yang seimbang. Salah satu penyebab anak kurang gizi pada 1000 hari pertama kehidupannya adalah kurangnya pemahaman keluarga tentang makanan bergizi yang tepat atau pengaruh iklan. Kondisi ini dibuktikan dengan pemberian ASI dan makanan

[3] Kemenko PMK, "Perlu Terobosan dan Intervensi Tepat Sasaran Lintas Sektor untuk Atasi Stunting," Kemenko PMK (Online), 21/012023, https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-terobosan-dan-intervensi-tepat-sasaran-lintas-sektor-untuk-atasi-stunting Diakses 12/01/2025.

pendamping ASI yang tidak tepat. Sikap keluarga balita ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting.[4]

Akibatnya anak-anak yang mengalami stunting sejak dini berisiko mengalami kesulitan belajar, rendahnya prestasi akademik, serta terbatasnya peluang ekonomi, yang secara kumulatif dapat menciptakan siklus kemiskinan antar generasi. Sehingga perlu dilihat bahwa kasus stunting bukan semata-mata masalah kesehatan anak, melainkan isu strategis dalam pembangunan manusia yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, melainkan juga memerlukan pendekatan lintas sektor yang berpusat pada keluarga, khususnya ibu sebagai pengasuh utama anak.

Peran ibu dalam pencegahan stunting menjadi sangat krusial, karena ibu merupakan pihak yang paling dekat dengan anak dalam pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, serta pola asuh sehari-hari. Pengetahuan ibu mengenai stunting dan cara pencegahannya menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu memberikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan

[4] Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, dan Mury Ririanty, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan", Pustaka Kesehatan, Vol. 3, No. 1, 2015, pp. 17–25. Universitas Jember, https://jpk.jurnal.unej.ac.id/index.php/jpk/article/view/2520.

tumbuh kembang anak. Sebaliknya, rendahnya pemahaman tentang gizi berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting.[5]

Namun demikian, tingginya angka stunting di berbagai wilayah menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki ibu dan sikap atau tindakan yang diambil dalam praktik keseharian. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk membentuk sikap yang sesuai, karena sikap dipengaruhi oleh faktor yang lebih kompleks, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, serta kondisi sosio-ekonomi rumah tangga. Untuk itu kajian penelitian ini menjadi penting karena menggambarkan pengetahuan ibu dan implikasinya dalam bersikap melalui tindakan kepeduliannya terhadap pencegahan dan penanganan stunting.

Provinsi Aceh tercatat sebagai provinsi dengan angka stunting tertinggi kelima di Indonesia tahun 2022, dengan prevalensi mencapai 31,2%. Meskipun terdapat penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 33,2% dimana penurunan ini hanya sebesar dua poin dalam kurun waktu satu tahun.[6] Artinya perlu adanya upaya yang lebih sistematis serta berkelanjutan di wilayah ini termasuk di tiap-tiap Kabupaten, Kecamatan hingga Gampong.

Kecamatan Ingin Jaya sebagai salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar juga turut menyumbang isu stunting. Berdasarkan hasil pendataan oleh petugas setempat di tahun 2022, terdapat indikasi balita stunting

---

[5] Husnul Hotimah, Haeruddin, and Ikhram Hardi S, "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa", *Window of Public Health Journal*, Vol. 2, No. 5, Oct. 2021, pp. 915-2, doi:10.33096/woph.v2i5.295.

[6] Kemenko PMK, "Menko PMK Minta Aceh Kerja Keras Turunkan Angka Stunting," *Kemenko PMK*, 29/03/2024, https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-minta-aceh-kerja-keras-turunkan-angka-stunting Diakses 14/01/2025.

berjumlah 425 balita dari 3035 balita yang ada di wilayah tersebut. Angka prevalensi menurut data SSGI mencapat 22%, walaupun sempat mengalami penurunan menjadi 20% di awal tahun 2023,[7] angka ini masih mengindikasikan stunting masih menjadi ancaman nyata terhadap tumbuh kembang anak.

Salah satu Gampong di Kecamatan Ingin Jaya yang menunjukan kasus stunting adalah Gampong Teubang Phuy. Hasil wawancara dan dokumentasi awal peneliti mengungkapkan bahwa di Juli 2024 terdapat 17 balita yang mengalami stunting. Balita tersebut terdiri dari 8 anak laki-laki dan 9 anak perempuan dengan rentang usia yang bervariasi antara 8-51 bulan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap angka stunting ini sebagian besar berkaitan dengan rendahnya pengetahuan orangtua terutama ibu mengenai gizi seimbang dan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Banyak balita di daerah ini masih mengandalkan makanan instan dan jajanan kedai yang rendah nilai gizinya. Selain itu keterbatasan ekonomi keluarga juga memperburuk kemampuan orangtua dalam menyediakan makanan bergizi yang konsisten.[8]

Dengan dilatarbelakangi lokasi penelitian yang menunjukan adanya kasus stunting dan adanya indikasi bahwa aspek sikap dan pengetahuan menjadi faktor penting yang perlu diintervensi dengan pendekatan edukatif dan sosial, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam penelitian ini dengan judul “Pengetahuan dan

---

[7] Cut Meriska Harnita, "Berhasil Turunkan Angka Stunting: Begini Penjelasan Kapus Ingin Jaya", Pemerintah Aceh (Online), 06/072023, https://www.acehprov.go.id/berita/kategori/kesehatan/berhasil-turunkan-angka-stunting-begini-penjelasan-kapus-ingin-jaya Diakses 15/02/2025.

[8] Hasil Dokumentasi Laporan dan Wawancara Awal dengan Ketua Kader Posyandu Balita di Gampong Teubang Phuy pada 08/10/2024, pukul 14:30 WIB

Sikap Ibu dalam upaya Pencegahan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ialah :

1. Apa Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Uapaya pencegahan stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkarya ilmu pengetahuan dalam hal Upaya Penanganan Stungting/ pemenuhan gizi anak serta dapat memberikan manfaat kepada peneliti lain yang ingin meneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan agar penulis dapat mengetahui Pengetahuan dan sikap Ibu dalam upaya penanganan Stunting

b. Bagi Orang Tua Balita, Penelitian ini digunakan sebagai gambaran evaluasi upaya dalam penanganan balita stunting.

c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan bagi para pembaca agar mendapat melakukan kajian ini lebih lanjut tentang Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam upaya penanganan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca, berikut penjelasan ringkas terkait istilah maupun konsep yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.[9] Dalam penelitian ini pengetahuan didasarkan pada pengetahuan ibu terkait gizi seimbang anak, stunting, pola asuh serta variabel lainnya yang berkenaan dengan penelitian.

[9] Notoatmodjo,S., *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.29.

2. Sikap

Sikap merupakan sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga ia melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan.[10] Penelitian ini mengartikan sikap sebagai kecenderungan individu dalam bertindak atau merespon sesuatu berdasarkaan apa yang dilihat maupun berdasarkan persepsi yang dipahami.

3. Pencegahan

Dapat diartikan sebagai proses, cara, tindakan preventif atau tindakan agar sesuatu hal tidak terjadi. Dengan kata lain bahwa pencegahan adalah upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.[11] Dalam penelitian ini Pencegahan yang dimaksud adalah Upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya gangguan stunting pada anak.

4. Stunting

Stunting adalah suatu keadaan dimana terjadi kegagalan tumbuh kembang pada anak dibawah lima tahun (balita) dimana balita tersebut mempunyai panjang dan tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.[12]

---

[10] Notoatmodjo S., *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012).

[11] Arief Mansur, Dikdik M. & Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan Antara Norma dan Realita*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

[12] Atikah Rahayu, dkk., *Study Guide – Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018), hal. 10.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan terkait uraian penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. Kajian terdahulu yang relevan ialah karya-karya terdahulu yang menyangkut dengan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam upaya penanganan Stunting, yang dianggap memiliki relevansi dengan objek kajian yang akan dilakukan.

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama dari Freny Ravika Mbaloto, dkk berjudul *"Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Bunobogu Kecamatan Bunobogo Kabupaten Buol"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap Ibu tentang stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Bunobogo masih banyak yang kurang pengetahuan tentang stunting, makanan sehat untuk memenuhi asupan gizi, cara mencegah stunting, cara penanganan stunting dan tindakannya. belum mengetahui tentang perilaku hidup bersih. dan sehat.[13]

Penelitian kedua ditulis oleh Rahmad Dani, dkk berjudul "*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Stunting di Desa Sei Gelugur*." Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengetahuan dan peran Ibu-ibu di Desa Sei Gelugur masih kurang. Hal ini dikarenakan mayoritas subjek penelitian adalah Ibu

[13] Freny Ravika Mbaloto,dkk., "Pengetahuan dan sikap Ibu Tentang Stunting Pada balita di Wilayah Kerja Bunobogu Kecamatan Bunobogo Kabupaten Buol", Jurnal Pustaka Katulistiwa, Vol.2, No.1, Januari 2021), hal. 6.

rumah tangga dimana mereka masih terbatas dalam memperoleh pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini juga didukung dengan kurangnya sosialisasi mengenai masalah kesehatan, Ibu-ibu di Desa Sei Gelugur masih sangat awam mendengar tentang masalah stunting dan sikap Ibu- Ibu di Desa Sei Gelugur dalam melakukan pencegahan stunting juga masih rendah, mereka kurang aktif dalam mengambil sikap untuk mencegah stunting di Desa tersebut.[14]

Penelitian ketiga, ditulis oleh Yandri Ratu Sepeh, dkk berjudul *"Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam mencegah stunting di Desa Oenenu Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara".* Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil analisis yang dilakukan menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang dan sikap negatif. Hal ini sangat mempengaruhi responden dalam mencegah terjadinya stunting dan dalam merawat balita. Sehinga masih banyak bayi dan balita yang stunting di Desa Oenenu Selatan. [15]

Penelitian keempat, ditulis oleh Mulyani, dkk berjudul *"Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu untuk pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Besar".* Hasil yang didapatkan sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan Ibu tentang stunting yaitu 63,3% dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman Ibu tentang stunting yaitu baik 73,3%. Perbedaan Sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya sikap Ibu tentang stunting yaitu 70% dan

---

[14] Rahmad Dani,dkk, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap pencegahan stunting di Desa Sei Gelugur", Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 10, No. 2, Juni 2023, hal. 2.

[15] Yandri Ratu Sepeh, dkk, "Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam mencegah stunting di Desa Oenenu Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara, Jurnal Kesehatan Komonitas Santa Elisabeth, 2023, Pp 0-0, hal. 2.

setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan sikap ibu tentang stunting yaitu baik 63,3%.[16]

Penelitian kelima, ditulis oleh Rizki Saputra, dkk berjudul *"Gambaran tingkat Pengetahuan, Sikap dan tindakan Ibu tentang Stunting di Kenagarian Sijunjung".* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap Ibu tentang stunting terbanyak di Kenagarian Sijunjung yaitu tergolong baik. Sikap ibu dalam mencegah dan mengatasi masalah stunting di Kenagarian Sijunjung yaitu tergolong baik. Tindakan Ibu terbanyak dalam mencegah stunting di Kenagarian Sijunjung juga tergolong baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan Ibu tentang stunting di Kenagarian Sijunjung tergolong baik.[17]

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu memiliki pengaruh pada kejadian stunting balita. Kesamaan mendasar dari semua studi ini adalah fokus pada peran ibu sebagai kunci dalam pemenuhan gizi anak, pola asuh serta respon terhadap informasi kesehatan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini adalah mengkaji situasi spesifik di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya dimana lokasi menunjukan kasus stunting yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan kajian lebih dalam pada konteks lokal kedaerahan dan budaya serta religiutas di Aceh.

---

[16] Mulyani, dkk, "Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu untuk pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Besar", Jurnal pengabdian dan edukasi, Vol 4,No 1, juni 2022, hal. 146.

[17] Rizki Saputra, dkk, "Gambaran tingkat Pengetahuan, Sikap dan tindakan Ibu tentang Stunting di Kenagarian Sijunjung", Jurnal Kesehatan Meditory, Vol. 6, No. 1, 2023.

B. Teori yang Digunakan

1. Tinjauan terkait Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 5 kata mengetahui mempunyai arti memahami setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil mengetahui dan terjadi setelah seseorang merasakan suatu benda. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil yang dilihat, dipahami tentang suatu objek tertentu sehingga ditangkap melalui panca indera.[18]

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan seseorang akan semakin luas. Namun perlu ditegaskan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek dan objek positif yang diketahui maka akan timbul pula sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut

[18] John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2011), hal. 106.

World Health Organization (WHO), salah satu bentuk objek kesehatan dapat digambarkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.[19]

2. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo mengatakan bahwa dalam pengetahuan yang berada pada ranah kognitif, terdapat 6 tingkatan berikut ini:

1) Tahu *(Know)*

   Diartikan sebagai mengingat kembali *(recall)* pengalaman sebelumnya dan mempelajarinya. Tahu adalah tingkat terendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang mengetahui tentang hal apa yang dipelajari dan dimengerti bahwa seseorang mampu mengatakan, mendeskripsikan, mendefinisikan tema dengan benar.

2) Memahami *(Comprehension)*

   Memahami adalah proses orang untuk menerangkan dan menggambarkan kebendaan yang diketahui seseorang dengan baik. Orang yang memahami suatu bahan atau benda sesuatu harus mampu mengatakan, menjelaskan singkat, menyimpulkan, dan sebagainya

3) Aplikasi *(Application)*

   Aplikasi adalah kemampuan seseorang yang paham tentang suatu materi atau benda bisa mengaplikasikan orang prinsip-prinsip yang diketahuinya pada situasi atau keadaan sebenarnya. Aplikasi di sini

[19] Wawan, A. dan Dewi, (mengutip WHO), *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Cet. 1, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal 12.

dapat diartikan penerapan dan penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya pada konteks atau keadaan lain.

4) Analisis *(Analysis)*

Kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan sesuatu bahan atau benda tertentu ke dalam komponen-komponen yang ada dalam suatu masalah dan memperhatikan satu sama lain. Pembelajar telah mencapai tingkatan analisis ketika orang tersebut telah mampu membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan membuat diagram (bangan) objek-objek yang diciptakan

5) Sintesis *(Synthesis)*

kemampuan orang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian benda tertentu menjadi satu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk melihat inovasi dari bagian-bagian yang sudah terjadi.

6) Evaluasi *(Evaluation)*

kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau benda tertentu. Penilaianannya berdasar kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.[20]

[20] Wawan, A. dan Dewi, (mengutip WHO), *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Cet. 1, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal 8-12.

3. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Mubarak menyebutkan ada 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1) Tingkat Pendidikan

   Pendidikan membantu seseorang memahami informasi dengan lebih mudah. Semakin tinggi pendidikan, semakin terbuka peluang untuk memahami hal-hal baru. Namun, rendahnya pendidikan bukan berarti seseorang tidak bisa memiliki pengetahuan yang baik.

2) Pekerjaan

   Aktivitas kerja memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pengetahuan. Lingkungan kerja juga turut mendorong terbentuknya wawasan baru, baik secara formal maupun tidak.

3) Usia

   Usia berkaitan dengan kedewasaan berpikir. Umumnya, semakin tua seseorang, semakin matang pula cara pandangnya terhadap berbagai informasi yang diterima

4) Minat

   Ketertarikan terhadap suatu hal membuat individu terdorong untuk terus belajar dan mencari tahu, sehingga pengetahuannya akan semakin dalam dalam bidang tersebut

5) Pengalaman

Pengalaman hidup membentuk cara berpikir dan reaksi seseorang terhadap situasi tertentu. Semakin banyak pengalaman, maka semakin besar pula pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman hidup membentuk cara berpikir dan reaksi seseorang terhadap situasi tertentu. Semakin banyak pengalaman, maka semakin besar pula pengetahuan yang dimiliki.

6) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal atau beraktivitas, baik fisik maupun sosial, dapat sangat mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari.

7) Informasi

Akses informasi yang mudah dan cepat membuat seseorang lebih cepat mendapatkan pengetahuan baru. Orang yang terbiasa menerima informasi biasanya memiliki pemahaman yang lebih luas.[21]

C. Tinjauan terkait Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor-faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik atau buruk, suka atau tidak suka, dan sebagainya. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara khusus mengenai suatu hal tertentu. Sikap ini bisa positif, bisa juga negatif.

[21] Mubarak, I., *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*, (Jakarta: PT. Salemba Medika, 2011).

Dalam sikap positif kecenderungan bertindak adalah mendekati, menyukai, berharap terhadap suatu obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap kebencian, ketidaksukaan terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sikap adalah tanggapan seseorang dalam bertindak terhadap suatu hal tertentu.[22] Sikap dapat juga diartikan sebagai persiapan untuk bertindak atau berperilaku secara terbuka. Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sikap.

2. Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya antara lain:

1) Menerima *(receiving)*, adalah seseorang atau subjek yang bersedia menerima dan memperhatikan stimulus (objek) yang diberikan.
2) Menanggapi *(responding)*, dapat diartikan memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan.
3) Menghargai *(valuing)* adalah seseorang (subjek) yang memberikan nilai positif terhadap rangsangan atau objek tertentu.
4) Bertanggung jawab *(responsible)* dapat diartikan segala sesuatu yang telah dipilih berdasarkan keyakinan dan harus berani mengambil resiko.[23]

a. Faktor yang mempengaruhi Sikap

---

[22] Notoatmodjo, S., *Promosi Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 121 – 128.

[23] Notoatmodjo, S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 51 – 70.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut adalah faktor- faktor yang mempengaruhi sikap :

1) Faktor Internal
   a) Kepribadian, sikap dipengaruhi oleh kepribadian individu, termasuk sifat, temperamen, dan pola pikir
   b) Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap jika pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat, dan membuat seseorang sulit untuk dilupakan
   c) Motivasi, yaitu keinginan atau kebutuhan tertentu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang suatu hal
   d) Keyakinan dan nilai- nilai, sikap seringkali didasarkan pada sistem nilai dan keyakinan individu
2) Faktor Eksternal
   a) Lingkungan Sosial, orang disekitaran, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, dapat membentuk sikap seseorang
   b) Pengaruh kebudayaan, tanpa disadari, budaya telah menanamkan garis-garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai permasalahan. Sehingga kebudayaan dapat memberikan suatu pola pengalaman individu kepada seluruh masyarakat.
   c) Pendidikan, pengetahuan dan informasi yang diperoleh seseorang dapat mengubah atau memperkuat sikap

d) Media massa, media, baik cetak maupun digital, memliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan sikap.

e) Pengaruh kelompok, kelompok sosial atau profesional yang diikuti seseorang dapat membentuk sikapnya. [24]

D. Tinjauan terkait Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi di mana anak balita mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badannya lebih rendah dari standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Ukuran pendek atau sangat pendek pada balita ini diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur dan dibandingkan dengan standar WHO-*MGRS (Multicentre Growth Reference Study)*.[25]

Penyebabnya dari berbagai faktor multidimensi seperti faktor gizi buruk yang dialami balita, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit penyakit. Stunting merupakan salah satu permasalahan kependudukan di Indonesia yang hingga saat ini belum terselesaikan secara tuntas, dan apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terjadi peningkatan angka stunting secara signifikan dan tentunya hal ini akan mempengaruhi kualitas sumber daya

[24] Azwar, S. *Sikap manusia, teori dan pengukurannya* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012), hal. 25

[25] Samsuddin, dkk., *Stunting*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 1.

manusia di Indonesia pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan komprehensif untuk mengatasi masalah stunting.

2. Penyebab Stunting

1) Tingkat Pengetahuan

Salah satu penyebab stunting adalah rendahnya pengetahuan ibu sementara ibu adalah pengasuh utama bagi anak-anak. Pengetahuan ibu yang terbatas tentang pilihan makanan, pemberian makan, dan praktik pencarian perawatan kesehatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsekuensi gizi kurang pada balita di sebagian besar negara berkembang.

2) Status Gizi

Status gizi Ibu saat hamil juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin janin yang dikandung. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) atau anemia selama kehamilan akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Asupan gizi yang tidak tercukupi merupakan suatu permasalahan ekologi yang disebabkan bukan hanya oleh kurangnya pemenuhan makanan dan zat gizi tertentu, tetapi juga oleh tingkat ekonomi rendah, kebersihan lingkungan yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi.[26]

[26] Sutarto, Diana Mayasari, R. I., "Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya", Jurnal Agromedicine, 5, 2018, https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34.

3) Pemberian ASI Ekslusif dan MPASI

Ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan. Protein whey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan. Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini perlu dipastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. [27]

4) Status Ekonomi

Tingkat ekonomi dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Pendapatan yang rendah akan menghambat individu untuk mengkonsumsi nutrisi bergizi. Dengan meningkanya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pangan yang dibeli. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat.

5) Akses Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan

---

[27] Samsuddin, dkk., *Stunting…,* hal. 77.

Apabila air yang diperoleh kurang bersih maupun sanitasi yang tidak baik maka akan menyebabkan anggota keluarga disekitarnya mudah terserang penyakit. Terlebih lagi pada bayi maupun anak-anak yang daya tahan tubuhnya belum sekuat orang dewasa. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, kecacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit, dan pertumbuhan akan terganggu.

6) Asupan Protein

Asupan Protein sangat penting pada masa pertumbuhan, kekurang asupan protein akan menyebabkan terjadinya masalah gagal tumbuh (anak pendek/stunting) dengan berbagai dampak jangka panjang. Protein penting untuk fungsi normal dari semua sel dan proses metabolisme.

7) Infeksi

Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan keadaan gizi yang kurang dapat mempermudah seseorang terkena penyakit infeksi yang akibatnya dapat menurunkan nafsu makan, adanya gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau peningkatan kebutuhan zat gizi oleh adanya penyakit sehingga kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi.

8) Status Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi suatu pemahaman dalam permasalahan kesehatan terutama masalah pada gizi balita. Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi yang baik untuk anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tata cara mengasuh anak dengan baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya.[28]

3. Dampak yang ditimbulkan Stunting

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan menimbulkan risiko pendeknya pertumbuhan pada masa remaja. Anak yang tumbuh pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun mempunyai risiko 27 kali lipat untuk tetap pendek sebelum memasuki masa pubertas, sedangkan anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami gangguan pertumbuhan pada usia 4-6 tahun. usia 4-6 tahun mempunyai risiko 14 kali lipat terjadinya stunting pada usia pra pubertas. Selain itu juga terlihat efeknya dalam jangka pendek dan panjang sebagai berikut:

[28] Ariati, L. I. P, "Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan", Jurnal Oksitosn Kebidanan, VI(1), 2019, hal. 28–37.

1) Dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolism dalam tubuh.
2) Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah diserang penyakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.[29]

4. Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting

Berbagai intervensi dilakukan untuk mencegah permasalahan stunting semakin tinggi. Pada tahap preventif, dilakukan 3 kategorisasi usaha pencegahan stunting sebagai berikut:

1) Konsep Pencegahan Primer
    a) Nutrisi yang seimbang, memastikan Ibu hamil dan menyusui mendapatkan nutrisi yang cukup.
    b) ASI eksklusif, memberi ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama.
    c) Imunisasi, memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap.
    d) Pemeriksaan kesehatan rutin, lakukan pemeriksaan kesehatan anak secara teratur.
2) Konsep Pencegahan Sekunder

---

[29] Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H. *et al, "Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: evidence from the 2010 cross-sectional household survey*", *BMC Pediatric* 15, 165, 2015, https://doi.org/10.1186/s12887-015-0482-9.

a) Deteksi dini, mendeteksi stunting pada usia dini (0-3 tahun)
b) Intervensi gizi, memberi suplemen gizi jika diperlukan.
c) Stimulasi kognitif, memberi stimulasi kognitif dan emosional
d) Pengawasan pertumbuhan, memantau pertumbuhan anak secara teratur.

3) Konsep Pencegahan Tersier
a) Rehabilitasi, berikan rehabilitasi untuk anak yang sudah mengalami stunting.
b) Terapi okupasi, berikan terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan motorik.
c) Dukungan psikologis, berikan dukungan psikologis untuk anak dan keluarga.
d) Pengawasan kesehatan, memantau kesehatan anak secara teratur.[30]

Upaya penurunan Stunting dilakukan juga dengan dua intervensi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi intensif.

1) Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan penanganan langsung seperti asupan makanan, status gizi ibu, penyakit menular, infeksi, dan kesehatan lingkungan. Intervensi ini lebih ditujukan pada anak pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang memiliki kontribusi sebesar 30% dalam menurunkan stunting. Intervensi ini dilakukan

[30] Yunardi, *Gerakan Mak Millenial Anti Stunting (Gemmas)*, (Universitas Andalas, 2021), hal. 8-10.

oleh bidang kesehatan mulai dari masa kehamilan ibu hingga kelahiran balita.

2) Intervensi gizi intensif dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar bidang kesehatan dan berkontribusi 60% terhadap intervensi stunting. Intervensi tersebut antara lain memberikan dan menjamin akses terhadap air bersih dan sanitasi, memberikan akses terhadap layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB), memberikan pendidikan parenting bagi orang tua dan memberikan pendidikan kesehatan seksual, reproduksi, dan gizi bagi remaja.[31]

Selain itu Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan stunting, melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1000 hari kehidupan. yaitu sebagai berikut:

1) Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan
2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil
3) Pemenuhan gizi
4) Peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi
5) Peningkatan pengetahuan kesadaran masyarakat
6) Pengawasan berat badan anak dan pemantauan gizi
7) Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[31] Dela Rosita Sari, "Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Pekon Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2021", Skripsi, (Universitas Lampung, 2023), hal. 8

8) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
9) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan
10) Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun
11) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
12) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat
13) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).[32]

5. Konsep terkait Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Stunting

Hubungan pengetahuan dan sikap Ibu terhadap stunting merupakan hal yang penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi pada anak. Berikut beberapa konsep terkait:

1) Pengetahuan Gizi

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi seimbang, pentingnya asupan gizi, dan pola makan sehat cenderung lebih mampu memberikan makanan bergizi bagi anaknya. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman tentang kebutuhan gizi anak pada berbagai tahap perkembangan.

2) Sikap Positif

Sikap positif seorang Ibu terhadap kesehatan dan gizi anaknya sangat mempengaruhi keputusannya dalam memberikan makanan. Ibu yang sadar akan dampak stunting cenderung lebih proaktif dalam mencari

[32] Atikah Rahayu, dkk., *Study Guide – Stunting…,* hal. 116.

solusi, seperti memberikan makanan bergizi dan menghindari praktik berisiko.

3) Perilaku Memberi Makanan

Sikap dan pengetahuan Ibu berkontribusi terhadap perilaku makan sehari-hari. Ibu yang memahami pentingnya gizi akan lebih cenderung memilih makanan sehat dan memperhatikan porsi yang tepat untuk anaknya.

4) Dukungan Sosial

Dukungan Sosial Pengetahuan dan sikap ibu juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, masyarakat, dan program kesehatan. Informasi dan dukungan emosional yang tepat dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya mencegah stunting.

5) Pendidikan dan Akses Informasi

Tingkat pendidikan Ibu berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting. Akses terhadap informasi melalui media, program sosialisasi dan layanan kesehatan juga berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku.

6) Program Intervensi

Program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak dapat membantu mengubah sikap dan perilaku sehingga mengurangi risiko stunting. [33]

[33] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan Stunting*…, hal. 63

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada pemahaman mengenai Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Fokus utama terletak pada bagaimana pengetahuan ibu tentang gizi, pola makan sehat, serta pemahaman mereka terhadap dampak stunting memengaruhi sikap dan perilaku dalam pemberian makanan kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga mencermati sejauh mana sikap ibu terhadap pentingnya pemenuhan gizi berperan dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang berkaitan dengan asupan nutrisi anak.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup ibu-ibu yang memiliki anak usia balita yang mengalami stunting dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung yang memengaruhi pengetahuan dan sikap ibu, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi gizi, keterlibatan dalam program intervensi kesehatan, serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti lakukan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka. Pendekatan kualitatif yang digunakan berpatokan pada pemikiran agar data yang diperoleh melalui proses kegiatan yang lengkap, untuk

mendapatkan hasil yang akurat dengan berpatokan pada peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data kualitatif yang diperoleh dilapangan.[34]

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi arau daerah tertentu.[35] Pada penelitian ini peneliti akan mencoba memberikan informasi dan fakta yang ada dilapangan, dengan menjelaskannya secara rinci, lengkap, dan mendalam.

C. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini merupakan orang yang memberikan dan mengetahui informasi mengenai data penelitian yang diinginkan dan relevan, bersangkutan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Pemilihannya ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih secara sengaja dengan kriteria tertentu untuk menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.[36]

Informan ini terdiri Keuchik, Bidan Desa, Ketua Kader Posyandu dan Orangtua balita stunting, dengan kriteria orangtua yaitu:

---

[34] Sri Jumiyati, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Padang: Global Eksekutif Teknologi , 2022), hal. 35.

[35] Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2021), hal.54.

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Cet. 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 216.

a. Orangtua yang memiliki bayi dan balita stunting usia 5-59 Bulan;

b. Memiliki progres yang cukup baik dalam proses penurunan stunting berdasarkan informasi dari ketua kader posyandu;

c. Mengikuti program cegah stunting melalui Rumah Gizi Gampong (RGG). Lebih lanjut informasi informasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Informasi yang Dibutuhkan
1.	Bapak Suwandi Keuchik Gampong Teubang Phuy	1	a. Gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik sosial budaya masyarakat b. Kebijakan dan program Desa terkait pencegahan stunting Faktor Penyebab Anak Stunting c. Peran pemerintah Gampong dalam mendukung pengetahuan dan sikap ibu
2.	Ibu Oci selaku Bidan Desa	1	a. Faktor Penyebab Anak Stunting b. Pengetahuan dan sikap Ibu di wilayah kerja terkait gizi dan stuntig c. Peran bidan dalam memberikan informasi dan dukungan kepada Ibu
3.	Ibu Armiati selaku Ketua Kader Posyandu	1	a. Faktor Penyebab Anak Stunting b. Pengetahuan dan sikap Ibu berdasarkan pengamatan kader c. Perilaku Ibu dalam memberikan makanan bergizi d. Keterlibatan masyarakat dan dukungan sosial dalam program pencegahan stunting e. Hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan dan edukasi stunting
4.	Orangtua Balita Stunting	5	a. Faktor Penyebab Anak Stunting b. Pengetahuan Ibu tentang gizi seimbang dan stunting c. Sikap Ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting d. Perilaku pemberian makanan sehari-hari kepada anak

			e. Pengaruh dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap praktik pemberian makanan f. Kendala dan pengalaman dalam pencegahan stunting
Total Informan		**8 orang**	

Sumber: Data di olah Peneliti

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai data yang diinginkan sesuai dengan tujuan pada penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi secara tatap muka langsung.[37] Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Agar wawancara terlaksana dengan baik dan tanpa ada kendala , maka peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dengan menyiapkan alat perekam suara berupa *recorder* melalui media *handphone* agar hasil wawancara terekam dengan baik.

[37] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet.4, (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hal. 118.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan yang tidak hanya mengukur dari informan, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi, (situasi dan kondisi). Observasi bertujuan untuk mengamati subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku yang merupakan respon dari pengetahun dan sikap orangtua balita stunting dalam proses pemberian asupan bergizi anak, sanitasi dan kebersihan lingkungan, dukungan sosial dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diproleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.[38] Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa telaah data laporan, gambar dan foto- foto disaat mewawancarai /melakukan penelitian di lapangan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yaitu

[38] Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 158.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang mempertegas, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa. Dalam penelitian ini peneliti memilah data yang dianggap relevan untuk hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya. Seetelah data dipilah kemudian data disajikan dalam bentuk laporan pada bab khusus hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teori.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.[39]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hal. 11

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan Profil Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang mencakup aspek geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, kepemimpinan, keadaan penduduk dan mata pencaharian masyarakat Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

1. Letak Geografis Gampong Teubang Phuy

Lokasi penelitian terletak di Gampong Teubang Phuy yang merupakan salah satu Gampong yang ada di Mukim Gani, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Luas wilayah mencapai 98 Ha dan terletak di dataran rendah dan dilewati oleh Sungai Krueng Aceh dengan lebar 30-50 meter.[40]



Gambar 4.1 Peta Administrasi

Gampong Teubang Phuy ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Darussalikhin, Dusun Haji Bintang, Dusun Darussalam dan Utoh Hajat. Wilayah ini

[40] Hasil Dokumentasi Data Profil Gampong pada tanggal 8 Oktober 2024 di Gampong Teubang Phuy, Aceh Besar

berbatasan dengan Gampong Ateuk Lung Ie di sebelah utara; Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lamsim dan Cot Puklat; Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Bueng Ceukok dan di Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Gani.[41]

Pembagian Kawasan di Gampong Teubang Phuy terdiri dari beberapa bagian, dimana area pemukman seluas 36%, area pertanian 28%, area perkebunan 17%, dan fasilitas penunjang 19%. Luas pembagian area pada Gampong Teubang Phuy dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Luas Pembagian Wilayah/Area Gampong Teubang Phuy

No	Pembagian Area	Luas
1	Area Permukiman	35 Ha
2	Area Pertanian	28 Ha
3	Area Perkebunan	11,4 Ha
4	Area Pendidikan	2 Ha
5	Area Perdagangan	0,5 Ha
6	Area Rekreasi dan Olah Raga	11,6 Ha
7	Area Pusat Pelayanan Kesehatan	0,5 Ha
8	Area Kuburan	3 Ha
9	Area Perkantoran	1 Ha

Sumber : Pemerintahan Gampong Teubang Phuy, 2024

[41] Hasil Dokumentasi Data Profil Gampong Teubang Phuy, Aceh Besar pada hari Senin, 7 Oktober 2024, pada pukul 09:00 WIB

2. Visi dan Misi Gampong Teubang Phuy

Visi Gampong Teubang Phuy adalah "Mewujudkan Gampong Teubang Phuy menuju Gampong wisata Islami serta masyarakat yang mandiri dan sejahtera."

Sedangkan Misi Gampong Teubang Phuy adalah sebaga berikut :

a. Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah sesuai syariat Islam.
b. Mewujudkan masyarakat sehat dan SDM yang unggul secara IPTEK dan IPTAG.
c. Mewujudkan pemerintahan gampong yang transparan, professional (kerja ikhlas, kerja cerdas, dan kerja tuntas dengan prinsip prima (*excelent servise)*, bersih dari KKN dan sesuai dengan GCG.
d. Mewujudkan kondisi gampong yang aman, tertib dan damai dengan menjunjung tinggi dan menegakkan supremasi hukum sesuai syariat Islam dan UUD RI.
e. Meningkatkan kesehatan, kebersihan Gampong serta mengusahakan jaminan kesehatan masyarakat dengan mendukung program pemerintah
f. Pengentasan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat gampong dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu melalui badan usaha milik gampong (BUMG).

g. Menciptakan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dengan semangat gotong royong dalam membangun gampong.[42]

3. Karakteristik Masyarakat Gampong Teubang Phuy

Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Teubang Phuy Tahun 2024, jumlah penduduk Desa Teubang Phuy mencapai 2.412 orang dan jumlah Kartu Keluarga (KK) 1000 lebih . Masyarakat di Desa ini didominasi oleh laki- laki sebanyak 1.210 orang dan wanita sebanyak 1.202 orang. Sebagian besar masyarakat berumur antara 16-56 tahun dengan jumlah mencapai 1.600 orang.

Masyarakat Teubang Phuy sebagian besar berasal dari Aceh Besar yang masih menjunjung tinggi nilai islami sebagai pedoman kehidupan sehari hari. Masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling menjaga tali silaturrahmi antar tetangga, masyarakat sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial untuk menjaga ikatan persaudaraan yang sudah ada dari dulu hingga sekarang, seperti melakukan gotong royong bersama-sama, mengunjungi tetangga yang sakit, menolong tetangga yang mengalami musibah dan membutuhkan bantuan, serta melakukan ibadah bersama-sama. Semua masyarakat memulai harinya dengan beribadah, kemudian para orang tua akan bersiap-siap untuk bekerja dan anak-anak bersekolah. Ketika sore hari, sebagian besar anak-anak akan mengikuti pengajian dan biasanya para orang tua akan berkumpul di depan rumah atau di warung. Kemudian pada malam hari

[42] Hasil Dokumentasi Data Profil Gampong pada tanggal 8 Oktober 2024 di Gampong Teubang Phuy, Aceh Besar, pada pukul 10:30 WIB

masyarakat banyak menghabiskan waktu dirumahnya, kecuali ada kegiatan tertentu. Pada saat maghrib dan sholat jum‟at, situasi lingkungan permukiman akan terlihat sepi karena masyarakat menghentikan segala aktivitasnya dan pergi ke *meunasah* atau masjid, sedangkan warung dan pertokoan akan tutup sementara untuk melakukan ibadah. [43]

Budaya Aceh masih terlihat sangat kental di Teubang Phuy, dimana masyarakat masih melestarikan norma, standar dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran agama Islam hingga saat ini. Hal tersebut terlihat dari peraturan-peraturan desa yang berpedoman pada ajaran Islam, kemudian pelaksanakan upacara-upacara adat, seperti *kenduri apam, kenduri blang, kenduri tulak bala, kenduri maulod,* dsb. Selain itu, sebagian masyarakat masih menggunakan Rumah Aceh sebagai tempat tinggal dan melestarikan kuliner khas seperti *sie reboh*, ayam tangkap, mie aceh, *masem keu-eung, kuah sie-itek*, dan kue tradisional lainnya.

Sebagian besar masyarakat di Teubang Phuy memiliki pekerjaan, baik yang berprofesi sebagai pegawai negeri 38%, petani 25%, peternak 11%, usaha rumah tangga 6%, buruh 2%, wiraswasta 8%, pedagang 8%, dan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 2%. Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri tetap mengelola lahan pertanian pada permukiman sebagai sumber mata pencaharian tambahannya. Lahan pertanian tersebut merupakan warisan yang diberikan dan dikelola secara turun temurun. Selain itu, masyarakat desa ini juga dikenal dengan menjual aneka makanan khas dan kue tradisional Aceh.

[43] Hasil Observasi Peneliti Terkait Karakteristik Masyarakat Gampong Teubhang Phuy, Aceh Besar

4. Sarana Gampong Teubang Phuy

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, lingkungan permukiman harus menyediakan sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan dan pembelajaran, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan jasa, sarana kebudayaan dan rekreasi, serta sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga. Beberapa sarana dan failitas umum yang ada di Gampong ini antara lain sebagai berikut:

a. Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum

   Sarana pemerintahan dan pelayanan umum diperlukan untuk melayani dan melindungi masyarakat. GampongTeubang Phuy sudah dilengkapi dengan kantor pemerintahan, seperti kantor keuchik untuk mengelola dan melayani kepentingan penduduk, balai pemuda dan balai PKK untuk mendukung kegiatan masyarakat, serta terdapat Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Aceh (BP-PAUD DIKMAS) dan tempat pemakaman umum.

b. Sarana Pendidikan dan Pembelajaran

   Sarana pendidikan di GampongTeubang Phuy sudah tersedia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tempat pendidikan agama islam atau pesantren.

c. Sarana Kesehatan

Gampong Teubang Phuy dilengkapi dengan sarana kesehatan seperti posyandu dan puskesmas pembantu. Kegiatan posyandu dilakukan sebulan sekali untuk anak-anak dan lansia, dimana kegiatan tersebut bekerja sama dengan bidan dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Selain itu, jarak Desa Teubang Phuy ke puskesmas adalah 4,3 km dan jarak ke Rumah Sakit Umum adalah 8 km.

d. Sarana Peribadatan

Seluruh masyarakat Gampong Teubang Phuy adalah pemeluk agama islam, dimana mayoritas masyarakat Aceh sendiri beragama islam sehingga setiap desa memiliki *meunasah* atau musholla sebagai tempat beribadah. Sarana peribadatan yang tersedia adalah satu unit *meunasah* dan satu unit masjid sehingga memudahkan masyarakat dalam beribadah.

e. Sarana Perdagangan dan Jasa

Gampong Teubang Phuy memiliki beberapa toko atau warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, mulai dari warung makanan dan minuman serta toko kelontong. Selain itu, jarak desa ke pasar dan pusat pertokoan adalah 6 km.

f. Sarana ruang terbuka, taman dan Lapangan Olahraga

Gampong Teubang Phuy memiliki ruang terbuka hijau yang terdapat di halaman rumah masyarakat. Penataan ruang terbuka hijau atau taman pada perkarangan rumah sudah dilakukan masyarakat dari dulu hingga saat ini, seperti penataan tanaman teh sebagai pagar pembatas lahan, dan

penanaman tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti pohon kelapa, pohon asam, pohon rambutan, dsb. Selain itu, desa ini juga dilengkapi dengan lapangan olah raga dengan luas ± 1 Ha, dimana sering digunakan untuk bermain bola kaki.[44]

5. Prasarana Gampong Teubang Phuy

Prasarana umum yang ada di Gampong ini antara lain meliputi prasarana jaringan jalan, prasarana jaringan drainase, prasarana jaringan air bersih melalui PDAM maupun air sumur-walaupun banyak masyarakat disana lebih memilih menggunakan air sumur karena menganggap air sumur jauh lebih bersih dan lebih murah. Selain itu, Gampong ini juga dilalui oleh sungai *Krueng Aceh* sebagai tempat penerimaan air dan peresapan air. Sungai ini juga dimanfaatkan sebagai sumber perairan bagi lahan pertanian masyarakat.

Prasarana lainnya seperti Jaringan Air Limbah dimana sebagian masyarakat di Gampong Teubang Phuy menggunakan *septic tank* sebagai tempat pembuangan limbah padat dan limbah cair dialirkan ke sungai. Terkait prasarana persampahan, sebagian besar masyarakat gampong Teubang Phuy membersihkan sampah dengan membakarnya dihalaman rumah, namun sebagian lagi diambil secara rutin dua kali seminggu oleh petugas kebersihan untuk dibuang ke TPA, dimana jarak TPA ke Desa Teubang Phuy adalah ± 16,5 km.

Gampong ini juga sudah dilengkapi dengan jaringan telekomunikasi untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi. Selain itu juga sudah memiliki lampu penerangan jalan lingkungan untuk meminimalisir kriminalitas

[44] Hasil observasi pada tanggal 10 Oktober 2024 di Gampong Teubang Phuy, Aceh Besar

dengan jarak ± 50 m. Untuk Prasarana Jaringan Transportasi Lokal, gampong Teubang Phuy memiliki sistem sirkulasi untuk kendaraan, namun belum tersedia transportasi umum yang melintasi ke area permukiman, hanya melewati jalan nasional dengan jarak ke permukiman 350 m dan jarak halte bus dengan permukiman ± 4 km. Sedangkan fasilitas untuk jalur pedestrian belum tersedia.[45]

6. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Teubang Phuy 2019-2025

Adapun struktur Pemerintahan Gampong Teubang Phuy, antara lan seperti dibawah ini: [46]

a. Kepala gampong, Bapak Suwandi;
b. Sekretaris Ridwan. AB, SE;
c. Kaur Keuangan Erwin;
d. Lembaga Kemasyarakatan Tgk. M.Bakhtiar;
e. Lembaga Keagamaan Tgk. Muhammad Zen
f. Kepala Seksi KESRA Jaya Salmadi,ST;
g. Kepala Seksi Pemerintahan El-Fikri, S.Pd;
h. DSN. Darussalam H. Ridwan Sufi;
i. DSN. Darul Haji Bintang Muhammadin
j. DSN. Darul Utoh Hajat Safrijal
k. DSN.Darussalikhin Drs. H. Faisal

[45] Hasil Dokumentasi Data Profil Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 10 Oktober 2024, pukul 10:00 WIB

[46] Hasil Dokumentasi Data Profil Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 10 Oktober 2024, pukul 11:00 WIB

7. Demografi Penduduk Gampong Teubang Phuy

Sebagaimana gampong lainnya, Gampong Teubang Phuy juga memiliki penduduk yang beragam, mulai dilihat dari jenis kelamin, usia maupun lapangan pekerjaan, sebagaimana terlihat pada di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun Gampong Teubang Phuy

No	Dusun	Jumlah Penduduk	
		Laki	Perempuan
1	Darussalikhin	234	315
2	Darussalam	318	230
3	Darul Ulum	300	215
4	Makmur	230	272
Total		**1.082**	**1.032**

Sumber : Pemerintahan Gampong Teubang Phuy, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa penduduk laki- laki Gampong Teubang Phuy hingga tahun 2024 berjumlah 1.082 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 1.032 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang tergolong tinggi, maka sudah tentu masyarakat Gampong Lambhuk memiliki profesi atau pekerjaan yang beragam. Berikut jumlah penduduk Gampong Teubang Phuy berdasarkan lapangan pekerjaan.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Karyawan BUMD	9 jiwa
2	TNI	2 jiwa
3	Polisi	6 jiwa
4	Pekebun	15 jiwa
5	Peternak	5 jiwa
6	Nelayan Perikanan	3 jiwa
7	Karyawan Swasta	139 jiwa
8	Pensiunan	30 jiwa

9	PNS	112 jiwa
10	Bayi, Balita, Pelajar/Mahasiswa	720 jiwa
11	Mengurus rumah tangga	410 jiwa
12	Perawat	8 jiwa
13	Dosen	2 jiwa
14	Dokter	1 jiwa
15	Sopir	11 jiwa
16	Peladang	12 jiwa
17	Wiraswasta	376 jiwa
18	Karyawan Honorer	29 jiwa
19	Buruh Harian Lepas	21 jiwa
20	Tukang Kayu	7 jiwa
21	Tukang Listrik	2 jiwa
22	Tukang Jahit	11 jiwa
23	Wartawan	2 jiwa
24	Mekanik	3 jiwa

Sumber : Pemerintahan Gampong Teubang Phuy, 2024

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Teubang Phuy hingga tahun 2024 sudah memiliki profesi yang sangat beragam.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah diteliti di lapangan akan disajikan secara terperinci oleh peneliti pada bab ini. Untuk pembahasan sesuai dengan hasil yang telah diperoleh peneliti saat melakukan wawancara langsung dengan Keucik Gampong Teubang Phuy, Bidan Desa, Ketua Kader Posyandu dan Orang Tua balita stunting yang dikaitkan dengan kajian teori yang ada di Bab II. Adapun uraian tersebut berdasarkan pada Penjabaran peneliti yang telah ditentukan dan sesuai dengan Rumusan masalah pada penelitian ini. Maka hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Bayi dan Balita di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada bayi dan Balita di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar terdapat beberapa persamaan dan perbedaan jawaba. Secara umum didapatkan bahwa faktor yang menyebabkan maraknya kasus stunting di Gampong ini meliputi Faktor Pengetahuan, Kondisi Ekonomi

a. Faktor Pengetahuan terkait Makanan Bergizi Bagi Anak

Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga khususnya ibu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan stunting, mengingat peran ibu sebagai pengasuh utama anak. Kurangnya pemahaman ibu terkait pilihan makanan, cara pemberian makan, serta upaya mencari layanan kesehatan turut berperan besar dalam terjadinya masalah gizi pada anak usia dini, seperti yang disampaikan oleh Keuchik:

> "Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengalami *stunting* pada bayi dan balita di Gampong saya salah satunya disebabkan masih kurangnya Pengetahuan Ibu mengenai ilmu *Stunting*, seperti mengetahui penyebabnya stunting, bagaimana cara mencegah dan mengatasi supaya bayi dan balita tidak mengalami stunting, makanan seperti apa yang harus disajikan dan diberikan pada bayi dan balita. Karena, di Gampong Teubang Phuy masih banyak orang tua yang tidak tau makanan-makanan bergizi seperti apa yang harus diberikan, contoh makanan yang mengandung protein.[47]

Penyampaian Bapak Keuchik Gampong Teubang Phuy diatas menunjukan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting di Gampong Teubang Phuy dikarenakan masih kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kajian stunting itu sendiri sehingga masih banyak Ibu-ibu Gampong Teubang

[47] Hasil wawancara degan Bapak Suwandi, selaku Keucik Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 14 Oktober 2024, pukul 09:30 WIB

Phuy yang memberikan makanan instan dan jajanan yang tidak sehat pada anaknya, dikarenakan orang tua mereka tidak paham tentang makanan-makanan yang bergizi yang mengandung nutrisi seperti protein, karbohidrat dan vitamin.

Menanggapi hal ini, Keuchik juga tetap berupaya mengedukasi orangtua dengan cara menginformasikan kepada orang tua agar kedepannya membiasakan memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Selain itu juga meminta kepada setiap orang tua untuk tidak sering -sering membawa anaknya ke kedai membeli makanan tidak sehat atau hanya membeli makanan yang bergizi saja seperti roti *ATB*, roti *Roma* dan kue-kue lain yang memang bisa diberikan untuk anak-anak, ini merupakan salah satu cara agar anak-anak tidak terbiasa mengkonsumsi kue-kue yang tidak sehat yang banyak mengandung bahan pengawet.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Keuchik, Bidan Gampong Teubang Phuy juga mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah ini adalah karena kurangnya pengetahuan dalam memahami apa itu stunting, bagaimana pencegahan dan penanganannya:

> “Ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy masih banyak yang keterbatasan pengetahuan mengenai stunting, baik dari segi penyebab terjadinya stunting, dampak stunting dan mereka juga belum tau bagaimana cara mencegah stunting dengan baik. Ketika ditanya sama bidan dari puskesmas apa itu stunting? dan bagaimana ciri- ciri anak yang terkena sunting? mereka hanya menjawab anak stunting itu kurus, pendek, padahal stunting ini bukan hanya kurus dan pendek saja tetapi juga dampak pada pertumbuhan lainnya seperti anak dapat lambat bisa merangkak, berjalan, dan lambat bisa duduk, hal ini juga merupakan hal yang sangat penting bagi Ibu-Ibu untuk bisa melihat perkembangan fisik

anak dan dapat melakukan pencegahan dari stunting. Mengenai pengetahuan pemberian makanan bergizi mereka juga belum mengetahui secara baik, seberapa pentingnya makanan bergizi untuk anak- anaknya dan makanan bergizi seperti apa yag dibutuhkan oleh tubuh anak. Beberapa orang tua seringkali memberikan makanan instan atau jajanan yang tidak bergizi kepada anaknya, seperti jajanan di kios-kios Gampong tanpa melihat nilai gizi, makanya kebanyakan bayi dan balita rentan mengalami stunting karena orang tuanya tidak mencukupi makanan-makanan yang mengandung nutrisi, sedangkan bayi dan balita ini mereka membutuhkan makanan-makanan yang mengandung nutrisi, seperti sayura-sayuran, daging dan telur, buah-buahan dan makanan yang bergizi lainnnya.[48]

Ketua Kader Posyandu juga turut menyampaikan hal yang sama dimana salah satu penyebab terjadinya kasus stunting disebabkan kurangnya pemahaman dari orangtua, khususnya ibu yang harusnya menjadi pendukung utama kesehatan anak:

"Faktor terjadinya *stunting* di Gampong Teubang Phuy itu tidak terlalu banyak hanya saja salah satu faktor yang paling utama Ibu-Ibu di sini belum sepenuhnya memahami tentang pengetahuan *stunting*, mereka masih keterbatasan ilmu mengenai *stunting*, tidak semua, ada juga sebagian Orang Tua yang memahami dan ada sebagian yang tidak. Mereka tidak terlalu menganggap penting tentang ilmu-ilmu stunting, karena hampir semua orang tua saat kegiatan posyandu tidak pernah datang ke meja pelayanan dan konseling yang sudah disediakan di posyandu, mereka setiap selesai penimbangan dan pengukuran bayi dan balita, ambil menu mereka langsung pulang, tidak pernah menanyakan bagaimana tumbuh kembang anaknya, berapa berat badannya, berapa tinggi badannya apakah ada perubahan dengan bulan sebelumnya, itu mereka tidak pernah menanyakan. Bahkan buku KIA anaknya banyak yang tidak mau bawa pulang dengan alasan biar di gedung posyandu saja kalau dirumah takutnya hilang. Padahal untuk mempelajari buku KIA ini sangatlah penting baik Ibu hamil, Ibu menyusui, bahkan Ibu yang mempunyai balita umur 5 tahun, karena didalam buku ini banyak berisi informasi kesehatan Ibu dan anak, dan juga ada isian data-data berat badan, tinggi badan bayi, sehingga Ibu-Ibu mudah dalam memantau perkembangan bayi dan balita."[49]

[48] Hasil wawancara dengan Ibu Mita Sari, selaku Bidan Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 15 Oktober 2024, pukul 09.30 WIB.

[49] Hasil wawancara degan Ibu Armiati, selaku Ketua Kader Posyandu Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 15 Oktober 2024, pukul 15.00 WIB

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ibu salah satu orang Tua balita *stunting* yang sedang dalam proses hamil, NL menjelaskan:

> "Saya tidak terlalu paham tentang stunting, bahkan anak saya sudah masuk ke data balita stunting di Gampong, saya tau waktu posyandu tiba-tiba anak saya dapat PMT untuk balita stunting, sebelumnya juga engga tau apa ada ciri-ciri terkena stunting pada anak saya. Ketika saya tanya ke Ibu Bidan kenapa anak saya stunting, kata Ibu Bidan karena berat badan anak saya kurang dibandingkan dengan anak-anak lain yang seumuran dengan anak saya. Tapi anak saya memang susah mau makan nasi, biasanya cuman makan kue-kue dan susu yang dalam kemasan, kalaupun saya paksa dia juga engga mau. Dan saya masih belum tau bagaimana cara penanganan pertumbuhan pada anak saya agar berat badannya kembali normal, makanan apa yang harus saya berikan, berapa karbohidrat yang perlu saya berikan, protein, vitamin, bahkan ketika saya dikonseling saat posyandu sama orang Puskesmas saya tidak tau selama satu bulan berapa kali saya harus berikan makanan yang ber protein, yang mengandung karbohidrat dan vitamin lainnya."[50]

Disini permasalahan pada Ibu- Ibu di Gampong Teubang Phuy terlihat, bahwa pengetahuan mereka masih rendah, masih banyak yang belum mengetahui tentang ilmu stunting secara mendalam, dan sebagian Ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy menganggap stunting ini hanya hal yang biasa. padahal pengetahuan mengenai stunting ini sangatlah penting terutama bagi Ibu-Ibu yang sudah mempunyai bayi, Balita dan juga Ibu hamil, bahkan ada sebagian Ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy tidak sadar bahwa anaknya sudah masuk kategori stunting, ini disebabkan karena kurangnya memantau pertumbuhan anak, dan tidak memahami tanda-tanda anak terdampak stunting.

Jika dikorelasikan dengan kajian pada Bab II, penemuan dilapangan terkait faktor pengetahuan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

---

[50] Hasil wawancara dengan Ibu HM yaitu Orang Tua balita Stunting di Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 17 Oktober 2024, pukul 10.00

kejadian stunting pada bayi dan balita menjadi relevan dengan teori yang disampaikan oleh Samsuddin pada bukunya mengenai Stunting dimana keterbatasan pengetahuan ibu, yang memegang peranan penting dalam pengasuhan anak dapat memicu stunting. Ketidaktahuan mengenai jenis makanan yang tepat, pola pemberian makan, serta akses terhadap layanan kesehatan dapat berdampak besar pada kondisi gizi anak balita.

b. Preferensi Ibu dalam Pemberian ASI dan MPASI

Selama enam bulan pertama kehidupan bayi, Ibu dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif Kandungan seperti protein whey dan kolostrum dalam ASI yang berperan penting dalam memperkuat daya tahan tubuh bayi yang masih lemah. Setelah bayi berusia lebih dari enam bulan, ibu dapat mulai memperkenalkan makanan pendamping ASI (MPASI). Pada tahap ini, penting bagi ibu untuk memilih jenis makanan yang dapat mencukupi kebutuhan zat gizi mikro dan makro yang sebelumnya hanya diperoleh dari ASI, guna mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah risiko stunting.

Namun dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lokasi terdapat anggapan dari Ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy ini bahwa pemberian ASI eksklusif tidak begitu penting, mereka menganggap ASI ini bisa juga digantikan dengan susu biasanya, seperti *SGM, Morinaga* dan susu kemasan lainnya. Biasanya ini terjadi pada bayi- bayi penitipan, padahal ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama enam bulan pertama. Pola asuh orang tua yang tidak tepat juga menjadi penyebab utama terjadinya

stunting. Masih banyak Ibu yang belum memahami cara memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat untuk bayi setelah usia enam bulan. [51]

c. Status Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam risiko terjadinya stunting. Keterbatasan pendapatan dapat membatasi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, peningkatan penghasilan memungkinkan keluarga membeli makanan dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik. Pendapatan yang memadai juga mendorong pola konsumsi yang lebih bervariasi, termasuk pemenuhan asupan gizi yang lebih tinggi.

Hal ini disampaikan oleh Ibu NA dan HM dimana keduanya merupakan orang Tua balita *stunting* dan Ibu NA sebagai Ibu hamil, Ibu NA mengatakan.

> "Bagi saya salah satu faktor terjadinya *stunting* pada anak saya, yaitu karena kurangnya pemberian makanan yang bergizi yang mengandung protein, karbohidrat, karena saya belum mampu tiap hari untuk membeli. Jadi hari-harinya saya cuman kasih makan nasi pakai lauk pauk apa aja, kadang-kadang anak saya juga engga mau makan nasi lebih suka jajanan di kedai , bahkan hampir tiap hari dia makan makanan dikedai, tiap pagi sebelum ayahnya berangkat kerja di bawa ke kedai, jadi kalau untuk makan nasi sudah susah untuk kita paksa."[52]

> "Ada 2 faktor yang menjadi sebab terjadinya *stunting* pada anak saya yaitu faktor ekonomi. Suami saya kerjanya tidak tetap dan penghasilan juga pas-pasan, anak saya juga masih kecil-kecil jarak antara adik dan abangya *cuman* beda 5 bulan, sehingga saya kesulitan untuk membeli makanan-makanan bergizi untuk anak saya, lebih tepatnya makanan yang mengandung protein hewani seperti daging sapi, ayam dan yang lain itu sangat jarang saya beli, padahal anak saya sangat suka, waktu dikasih diposyandu seperti nugget ayam, sop daging dia selalu mau makan. Itulah penyebab terjadinya anak saya *stunting*, saya hanya memberikan makanan

[51] Hasil Observasi dan Wawancara terkait Pemberian Susu Kemasan biasa yang dilakukan orangtua balita stunting di Gampong Teubang Phuy pada 15 Oktober 2024, pukul 16:00 WIB

[52] Hasil Wawancara dengan Ibu NA selaku orangtua balita stunting di Gampong teubang Phuy pada 15 Oktober 2024, pukul 16:30 WIB

yg ada dirumah saja, kadang-kadang nasi sama ikan tongkol, tempe, dan tahu."[53]

d. Kurangnya akses air bersih dan Sanitasi

Keberadaan lingkungan tempat tinggal yang nyaman, ketersediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang baik dapat mempengaruhi kesehatan keluarga, termasuk dalam hal ini kesehatan anak. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan, masih ada keluarga di lokasi penelitian yang tinggal di tempat yang memiliki keterbatasan air bersid dan sanitasi yang bagus, sehingga anak lebih mudah terserang penyakit dan mempengaruhi kurangnya asupan gizi baik buat anak karena sudah tersemar, seperti yang disampaikan oleh NZ selaku orangtua balita stunting.

> "Kemungkinan besar faktor *stunting* yang terjadi pada anak saya disebabkan karena sanitasi air karena tinggalnya di dekat irigasi Gampong dan rumahnya rumah sewa Gampong, sehingga waktu hujan air irigasinya terserap ke sumur karena posisi sumurnya juga dangkal, apalagi waktu hujan seringkali warna airnya berubah seperti air sawah warnanya coklat. "*Aneuk lon pernah gatal-gatal selama 1 minggu lebeh sebab ie yang na bak moen wate musem ujeun berubah warna"* (anak saya pernah gatal-gatal selama 1 minggu lebih karena air yang ada disumur kalau musim hujan berubah warna). Dan juga faktor lainnya saya akui kalau Pengetahuan tentang *stunting* saya masih kurang, yang saya tau *stunting* itu cuman anak-anak yang kurus dan anak yang pendek, kalau untuk pencegahan cara penanganan itu saya masih kurang sekali. "[54]

Kondisi lingkungan tempat tinggal, khususnya terkait ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak, merupakan faktor penting yang berkontribusi

---

[53] Hasil wawancara dengan Ibu HM yaitu Orang Tua balita Stunting di Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 16 Oktober 2024, pukul 16.00 WIB

[54] Hasil wawancara dengan Ibu NJ yaitu Orang Tua balita Stunting di Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 16 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB

terhadap status kesehatan keluarga, terutama anak-anak. Kesehatan lingkungan yang baik tidak hanya memengaruhi tingkat kenyamanan hidup, tetapi juga berperan langsung dalam mencegah infeksi penyakit menular yang berdampak pada asupan dan penyerapan gizi. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan dalam kajian pustaka Bab II bahwa sanitasi lingkungan dan air bersih merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan stunting, karena keduanya berkaitan langsung dengan kejadian infeksi seperti diare, kecacingan, dan infeksi kulit, yang akan menghambat penyerapan nutrisi dalam tubuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Teubang Phuy, masih ditemukan keluarga yang tinggal dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti rumah yang berdekatan dengan irigasi dan tidak memiliki sistem sanitasi yang memadai. Hal ini disampaikan langsung oleh informan NZ, seorang ibu dari balita yang mengalami stunting. Ia mengungkapkan bahwa selama musim hujan, air dari irigasi yang tercemar kerap meresap ke sumur tempat keluarganya mengambil air untuk keperluan sehari-hari. Sumur yang dangkal memperburuk kondisi ini karena lebih mudah terkontaminasi air permukaan, terlebih saat debit air meningkat. Air yang digunakan pun sering kali berubah warna menjadi coklat menyerupai air sawah, yang menunjukkan bahwa kualitasnya tidak layak untuk dikonsumsi. Anak dari informan NZ bahkan mengalami gangguan kesehatan kulit berupa gatal-gatal selama lebih dari satu minggu, yang diduga kuat sebagai dampak dari paparan air yang tercemar.

Lebih lanjut, informan NZ juga mengakui bahwa pengetahuannya tentang stunting masih terbatas. Ia hanya memahami stunting sebagai kondisi tubuh yang kurus dan pendek, tanpa memahami penyebab, dampak jangka panjang, maupun strategi pencegahannya. Kurangnya pemahaman ini menjadi faktor tambahan yang memperburuk situasi, karena ibu sebagai pengasuh utama anak tidak memiliki cukup informasi untuk menyadari risiko-risiko yang sedang dihadapi anaknya atau melakukan tindakan pencegahan yang sesuai.

Hal ini sejalan dengan teori Notoadmojo pada Bab II sebelumnya yang menyebutkan bahwa lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman hidup merupakan faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks ini, rendahnya kualitas lingkungan tempat tinggal ditambah dengan minimnya pengetahuan ibu akan menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal dalam perawatan anak, terutama dalam menjaga asupan gizi dan kebersihan yang berperan besar dalam pencegahan stunting.

2. Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Bayi dan Balita di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Pengetahuan dan sikap merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks pencegahan stunting, pemahaman ibu mengenai konsep stunting, penyebab, serta dampaknya sangat menentukan bagaimana sikap ibu terbentuk terhadap pencegahan kondisi tersebut. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap tidak selalu linier, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti nilai budaya, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi.

a. Pengetahuan Ibu Masih Bersifat Dasar dan Terbatas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di lokasi penelitian telah mengenal istilah stunting, namun pemahaman mereka masih terbatas pada ciri fisik, yaitu anak yang pendek atau kurus. Sebagian besar informan belum memahami bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang berpengaruh terhadap perkembangan otak, imunitas tubuh, dan kualitas hidup anak di masa depan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mita Sari selaku Bidan Gampong.

> "Pengetahuan dan sikap sebagian Ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy masih tergolong rendah mereka belum bisa memahami apa itu *stunting*, bagaimana cara mencegah *stunting*, bagaimana cara penanganan *stunting*. Sebagian ibu memahami *stunting* sebagai kondisi tubuh anak pendek, tetapi belum semua tahu bahwa *stunting* juga berdampak pada perkembangan otak dan kecerdasan anak.Dan juga sikap dan tindakan mereka terhadap *stunting* masih sangat rendah, mereka menganggap bahwa *stunting* ini hanya hal sepele, ketika mereka tidak paham tentang

stunting mereka juga tidak ingin bertanya kepada Bidan Gampong dan Bidan dari Puskesmas Ingin Jaya".[55]

Tanggapan senada juga disampaikan oleh Ibu NM dan LSyang memiliki anak balita stunting, dimana mereka belum begitu memahami terkait konsep stunting itu sendiri.

"Saya tau bahwa *stunting* itu berkaitan dengan pertumbuhan anak, st*unting*g itu bisa terhambat tumbuh kembang anak, tapi saya tidak tau penyebab stunting pada anak saya karena apa. Dan yang saya tau anak s*tunting* itu badannya kurus sedangkan anak saya tidak kurus, ketika saya tanya sama petugas posyandu tertanya anak saya *stunting* disebabkan tinggi badan anak saya kurang dibandingkan dengan balita lain pada umumnya. Dan anak saya juga jarang saya bawa ke Posyandu dikarenakan saya bekerja di warung nasi, jadi setiap harinya saya harus berangkat cepat, sedangkan Posyandu dibuka pada jam 08.30. jadi saya jarang mengikuti program kesehatan yang ada di Gampong seperti Posyandu, Sosialisasi tentang S*tunting*, penyuluhan hidup sehat. Dan anak saya juga belum lengkap imunisasi karena setiap ada jadwal imunisasi oleh Bidan dari Puskesmas saya tidak sempat datang."[56]

"Saya betul-betul belum sepenuhnya memahami tentang ilmu *stunting.* Tidak memahami tentang gizi yang baik, bagaimana yang disebut dengan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, serat, lemak dan vitamin. "Saya tidak tau apakah makanan yang saya berikan untuk anak saya sudah ada karbohidratnya, proteinnya, vitamin dan lainnya, saya juga tidak tau berapa takaran nutrisi yang harus saya berikan. Makanan yang sering saya berikan tiap hari biasanya seperti telur mata sapi, ikan tongkol, ayam, kalau tempe, tahu itu jarang karena anak saya tidak suka, bahkan kalau makan telur saja harus dipaksa."

Jika ditinjau dari konsep Notoadmojo yang ada di Bab II, pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang diperoleh melalui pengalaman atau informasi

[55] Hasil wawancara degan Ibu Mita Sari, selaku Bidan Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 15 Oktober 2024, pukul 11.00 WIB di Gedung Posyandu.

[56] Hasil wawancara dengan Ibu NJ yaitu Orang Tua balita Stunting di Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 18 Oktober 2024, pukul 09.40

dari lingkungan sekitar, dengan diklasifikasikan tingkatannya dalam beberapa tingkatan, mulai dari tahu *(know)* hingga evaluasi *(evaluation)*. Temuan lapangan ini menunjukan bahwa sebagian besar ibu baru berada pada tingkat "tahu" dan "memahami", belum mencapai tingkat aplikasi atau evaluasi, sehingga belum cukup untuk mendorong terbentuknya sikap dan tindakan pencegahan yang konkret.

b. Ketidaksesuaian antara Pengetahuan dan Sikap

Dari temuan lapangan, juga didapatkan bahwa pengetahuan dasar ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy masih cukup terbatas terkait stunting, walaupun ada beberapa ibu tersebut memiliki pengetahuan, namun terkadang belum dipraktikan dalam tindakan (sikap). Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh kader Posyandu di gampong tersebut.

> "Pengetahuan Ibu mengenai pemberian makanan bergizi dan pola makan anak yang sehat masih sangat rendah, mereka belum dapat memahami bagaimana cara pemberian makanan yang bergizi, berapa takaran protein, karbohidrat untuk usia anaknya. Dan juga sikap dan tindakan mereka dalam mencegah dan menangani *Stunting* juga sangat memprihatinkan mereka membiarkan anaknya makan makanan yang tidak sehat seperti jajanan diwarung yang mengandung pengawet. Mereka sangat jarang untuk mengolah makanan sendiri, padahal saat kegiatan posyandu petugas-petugas kesehatan selalu mengingatkan pada orang tua bayi dan balita untuk mengolah makanan sendiri jangan keseringan memberi makanan instan pada balita karena makanan instan ini sangat bahaya bagi bayi dan balita, makanan tersebut mengandung bahan pengawet dan micin, jadi kalau balita sering makan makanan ringan tersebut mereka sudah susah untuk kita berikan makanan yang bergizi karena sudah terbiasa dengan jajanan yang tidak sehat, sehingga pertumbuhan balita bisa terhambat. Dan banyak ibu yang tidak peduli terhadap pertumbuhan anaknya mereka jarang untuk membawa anaknya ke posyandu karena mereka sibuk dengan pekerjaannya dan anaknya di titipkan pada neneknya dan pada tempat penitipan sehingga anak tersebut kurangnya asupan nutrisi karena anaknya tidak mau makan dan Ibunya juga membiarkan saja sehingga anaknya mengalami

gizi buruk (kurus) ini merupakan salah satu faktor terjadinya *stunting* di Gampong Teubang Phuy".[57]

Ibu LS selaku orangtua yang memiliki balita stunting juga turut menanggapi hal yang sama. Salah satunya beliau malas untuk mengolah dan menyiapkan makanan-makanan yang bergizi karena anaknya susah makan makanan yang bergizi lebih suka makanan instan seperti makanan atau jajanan di kedai. "*lon han ek lon paksa peu yang dilake lon bri laju dari pada jimo"* (saya engga mau memaksa apa yang diminta saya kasih terus dari pada dia nangis).[58]

Hal senada juga disampaikan oleh Keuchik Gampong Teubang Phuy dimana sebagian Ibu-Ibu tidak peduli terlalu peduli akan hal itu, mereka memberikan makanan pada anaknya tanpa melihat apakah makanan ini bergizi atau tidak, contohnya pada anak balita hampir semua orang tua memberi makanan siap saji seperti kue-kue di kios-kios Gampong.

> "*Ureung cik awaknyo tip uroe dibri keu aneuk makanan dan kueh-kueh yang na bak kede-kede Gampong"* (Orang Tua mereka tiap hari memberi makanan dan kue-kue yang ada dikedai Gampong). Bahkan saya pernah mempertanyakan kepada Orang Tua Balita yang sedang membeli jajan anaknya saat sedang berada dikedai Gampong "*pakon neu blo kue-kue yang hana sehat ke aneuk ?" (*Kenapa beli jajanan yang tidak sehat untuk anak?) *Ibunya menjawab "Dilake Pak Geucik nyeu hana lon blo entek ka jimo"* (Diminta Pak Keucik kalau engga saya beli nanti dia nangis)".[59]

[57] Hasil wawancara dengan Ibu Armiati, selaku ketua kader posyandu di Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 17 Oktober 2024, pukul 14.15 WIB

[58] Hasil wawancara dengan Ibu NJ yaitu Orang Tua balita Stunting di Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 16 Oktober 2024, pukul 15.20 WIB

[59] Hasil Wawancara dengan Bapak Keuchik, 16 Oktober 2024. Pukul 16:00 WIB

Bapak Keucik sebagai seorang pemimipin masyarakatnya juga telah mengingatkan untuk memberi dan mencukupi asupan makanan yang bergizi, baiknya makanan yang diberikan bukan makanan yang di warung, tetapi makanan yang diberikan untuk anaknya makanan yang dibuat sendiri sendiri seperti nugget ayam, bakso daging, dan makanan bergizi lainnya yang disukai oleh anak-anak. Tujuannya yaitu untuk mencegah dan mengatasi *stunting* pada bayi dan balita yang ada di Gampong Teubang Phuy.

Temuan ini memperlihatkan bahwa meski beberapa ibu memiliki pengetahuan dasar tentang stunting, tidak semuanya menunjukkan sikap yang positif atau proaktif dalam mencegahnya. Sebagai contoh, sebagian informan tidak rutin membawa anak ke posyandu, tidak memahami isi buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan tidak menerapkan pola makan seimbang bagi anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap yang memperlihatkan bahwa informasi yang diterima belum sepenuhnya membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap isu stunting. Dalam teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi, sedangkan sikap dibentuk dari kombinasi pengetahuan, nilai, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu menunjukkan sikap positif apabila tidak didukung oleh pengalaman pribadi atau lingkungan yang kondusif.

Beberapa ibu mengetahui pentingnya makanan bergizi, namun dalam praktiknya tetap memberikan anak makanan yang rendah nutrisi seperti

jajanan kemasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum diinternalisasi menjadi sikap dan tindakan. Faktor ekonomi dan keterbatasan akses terhadap bahan makanan sehat juga menjadi penghalang bagi ibu untuk menerapkan apa yang sudah diketahui. Ini memperlihatkan bahwa sikap tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi objektif yang dihadapi ibu dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Evaluasi terhadap Tumbuh Kembang Anak Belum Maksimal

Bapak Suwandi selaku Keucik Gampong Teubang Phuy telah mengambil sikap untuk selalu mendampingi Bidan Gampong dan Kader-Kader Posyandu dalam menangani *Stunting* agar tidak ada lagi bayi dan balita *stunting.* Gampong Teubang Phuy setiap bulan mengadakan pertemuan Posyandu Bayi dan Balita. Untuk melakukan sosialisasi terkait *stunting* ini, yang akan difokuskan pada Persoalan gizi, Dikarenakan masih banyak masyarakat yang awam akan permasalahan stunting, Bapak Keucik meminta kepada Bidan Puskesmas Sosialisasi ini juga akan membahas mengenai apa saja Makanan yang bergizi, yang mengandung protein nabati, hewani, karbohidrat, apa itu *stunting*, bagaimana cara untuk mencegah dari *stunting.*

Di Gampong Teubang Phuy juga telah dibentuk RGG (Rumah Gizi Gampong). RGG ini merupakan salah satu program untuk menangani *Stunting.* Jadi setiap hari pada jam 11.00 bagi semua bayi dan balita *stunting* harus dibawa ketempat RGG mereka makan bersama, makanan yang

disiapkan yaitu makanan-makanan yang bergizi seperti sop Ayam, sate daging sapi, makanan olahan tahu, tempe , dan juga disediakan buah-buahan.

Ibu NL selaku orangtua balita stunting juga mengatakan bahwa sekarang beliau ini sudah mulai sering-sering mengikuti edukasi mengenai stunting karena posisinya sekarang juga lagi hamil, dan beliau tidak menginginkan anak keduanya juga terdampak stunting.[60]

Namun begitu, pengawasan berkelanjutan terhadap isu stunting ini belum begitu maksimal dilakukan termasuk dari keluarga yang paling dekat sekalipun seperti ibu yang kurang aware memantau kesehatan anak. Selain itu, Ibu-Ibu di Gampong Teubang Phuy juga masih kurang pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka tidak tau berapa berat badan dan tinggi badan normal untuk bayi dan balita sesuai dengan usianya. Padahal terkait hal ini sangat perlu diketahui oleh orang tuanya, karena jika berat badan dan tinggi badan bayi dan balita tidak sesuai dengan usianya maka anak tersebut mengalami stunting. kurangnya perhatian terhadap kebersihan makanan dan lingkungan juga membuat anak lebih rentan terkena infeksi yang dapat menghambat pertumbuhannya.

Beberapa informan mengaku tidak mengetahui tinggi badan atau berat badan anak mereka, dan tidak memantau grafik pertumbuhan secara berkala. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum cukup untuk mendorong sikap tanggung jawab untuk mengawasi dan mengevauasi pertumbuhan anak, yang seharusnya menjadi bagian dari kesadaran preventif.

[60] Hasil Wawancara dengan Ibu NL, 24 Oktober 2024.

Menurut klasifikasi sikap dari Notoatmodjo, sikap terdiri atas beberapa tingkatan: menerima *(receiving),* merespons *(responding),* menghargai *(valuing),* dan bertanggung jawab *(responsible).* Dalam konteks ini, sebagian besar ibu baru sampai pada tingkat menerima dan merespons, belum mencapai tingkat menghargai dan bertanggung jawab terhadap kesehatan anak secara aktif.

d. Faktor Sosial dan Budaya Berperan dalam Pembentukan Sikap

Pengetahuan tentang stunting juga terpengaruhi oleh tingkat pendidikan, kemungkinan besar ini merupakan salah satu faktor utama terjadinya stunting di Gampong Teubang Phuy dan juga karena faktor Ekonomi keluarga yang masih rendah. Di Gampong Teubang Phuy ada beberapa orang tua yang berpendidikan SMA, rata- rata mereka banyak yang belum mengetahui secara mendalam tentang pengetahuan stunting, sehingga mereka belum mengetahui bagaimana cara untuk menerapkan pola hidup sehat, pemberian makanan yang sehat dan bergizi, dan pemantauan perkembangan anaknya.

Bapak Keuchik juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan Ibu -Ibu di Gampong Teubang Phuy juga berbeda beda ada yang pendidikan terakhir SMP,SMA, dan S1, jadi sebagian dari mereka masih ada yang keterbatasan ilmu tentang *stunting.* Bahkan yang sudah selesai S1 belum sepenuhnya dapat memahami pengetahuan tentang *stunting,* maka dari itu Bapak Keucik meminta kepada Bidan Gampong maupun Bidan dari Puskesmas untuk setiap

bulan atau setiap kali posyandu mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai *stunting* dan hidup sehat. [61]

Selain itu Kebiasaan dalam masyarakat, seperti tidak memprioritaskan kunjungan ke posyandu, menganggap anak pendek sebagai warisan genetik, dan minimnya diskusi tentang gizi di lingkungan keluarga, menunjukkan adanya pengaruh budaya yang kuat dalam membentuk sikap. Meskipun beberapa ibu telah memperoleh informasi, lingkungan sosial yang tidak mendukung menyebabkan sikap positif tidak berkembang. Hal ini sesuai dengan teori Green & Kreuter yang menekankan bahwa pembentukan sikap dan perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan dukungan sosial, bukan semata oleh faktor kognitif individu.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[61] Hasil wawancara degan Bapak Suwandi, selaku Keucik Gampong Teubang Phuy, pada tanggal 14 Oktober 2024, pukul 11.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang "Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Upaya Pencegahan di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar" maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Gampong Teubang Phuy meliputi rendahnya pengetahuan Ibu tentang gizi dan stunting, rendahnya kualitas pemberian ASI dan MPASI, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, serta buruknya sanitasi dan akses terhadap air bersih. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memperburuk kondisi tumbuh kembang anak. Pengetahuan Ibu sangatlah penting dalam upaya pencegahan stunting. Namun, tingkat pengetahuan Ibu tentang pencegahan stunting di Gampong Teubang Phuy masih dalam tingkatan "tahu" dan "memahami", namun belum terlalu aplikatif. Pengetahuan ibu tentang stunting masih bersifat dasar dan belum menyeluruh. Ibu-ibu umumnya mengetahui bahwa stunting berkaitan dengan kondisi fisik anak yang pendek, namun belum memahami penyebab, dampak jangka panjang, maupun cara pencegahannya. Kurangnya informasi dan edukasi menjadi kendala utama dalam pembentukan pemahaman yang utuh.

2. Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap

   Pengetahuan yang rendah berdampak pada sikap yang kurang optimal dalam mencegah stunting. Ibu yang memiliki keterbatasan informasi cenderung tidak proaktif dalam memastikan asupan gizi anak terpenuhi atau dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Sikap Ibu belum sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki. Beberapa ibu yang telah mengetahui pentingnya gizi dan kesehatan anak belum menunjukkan sikap aktif dalam memantau tumbuh kembang anak, seperti mengikuti posyandu secara rutin, memahami isi buku KIA, atau menghindari pemberian makanan instan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, kesibukan kerja, dan minimnya dukungan lingkungan sosial. Pengetahuan Ibu merupakan landasan utama dalam upaya pencegahan stunting. Intervensi berupa program pendidikan kesehatan, penyuluhan, dan pendampingan harus terus ditingkatkan untuk memberdayakan ibu-ibu di Gampong Teubang Phuy agar lebih memahami dan mampu melaksanakan upaya pencegahan stunting

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut tentang Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Upaya Pencegahan di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan edukasi masyarakat melalui melalui program penyuluhan yang berkelanjutan dan interaktif, khususnya pada ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita, dengan fokus pada pemahaman

stunting, pentingnya pemantauan tumbuh kembang, serta praktik pemberian gizi yang benar.

2. Penguatan peran posyandu dan kader kesehatan dalam memfasilitasi edukasi dan pendampingan ibu secara langsung di tingkat gampong. Kegiatan seperti konseling gizi, pembacaan buku KIA, dan pemberdayaan Rumah Gizi Gampong (RGG) perlu diintensifkan dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif.
3. Kolaborasi lintas sektor, terutama antara pemerintah desa, dinas kesehatan, dan tokoh masyarakat, dalam memperbaiki sanitasi lingkungan, menyediakan akses air bersih, dan mendukung ketahanan pangan keluarga melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis keluarga miskin.
4. Peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya individu. Perlu ada gerakan sosial yang mendorong budaya baru dalam pengasuhan anak yang lebih sehat, responsif, dan berbasis pengetahuan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

BUKU ;

Atikah Proverawati, *Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*, Yogyakarta:Nuha Medika, 2011.

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Bawon Nul Hakim wahida Yuliana, "*Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga Sulawesi Selatan"*, 2019.

Dela Rosita Sari, '*Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Pekon Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2021'* Lampung 2023.

Dekker et al, "*Determinants of stunting and severe stunting among underfives in Tanzania: Evidence from te 2010 cross-sectional houseold surey" BMC Pediatrics*.2010.

Freny Ravika Mbaloto *" Pengetahuan dan sikap Ibu Tentang Stunting Pada balita di Wilayah Kerja Bunobogu Kecamatan Bunobogo Kabupaten Buol"*. Pustaka Katulistiwa Vol.2,No.1,Januari 2021.

Hardani, dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif",* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, Cet.1, 2021

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, "*Metodologi Penelitian Sosia"l*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

K. RI, "kemenkes RI," *Petunjuk Tek. Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandem*i",
2020.

Kustanti Anita, "*Sepenggal Kisah Inspiratif:Inovasi Pencegahan Stunting", 2019.*

Majestika Septikasari, "*Status Gizi Anak Dan Factor Yang Mempengaruhi",* Yogyakarta : Uny Press, 2018.

N. Nurjazuli, B. Budiyono, M. Raharjo, and N. E. Wahyuningsih, "*Environmental factor related to children diagnosed with stunting 3 years ago in Salatiga City, Central Java, Indonesia," Toxicol. Anal. Clin*., Feb. 2023.

Notoatmodjo,S. "*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan",* Jakarta : Rineka Cipta, 2023.

Q. Falmuariat, T. Febrianti, and M. Mustakim, *"Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang*," J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada, pp. 308–315, 2022.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, Bandung: Alfabeta, Cet. 25, 2017.

Yayat, S. *Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*. 2009.

JURNAL:

Adriani, M, "Pengaruh gizi buruk terhadap kejadian stunting pada anak", *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(2), 2019.

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan", *(The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*), *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 2015.

Fauzia, N., & Fitriyani, R, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Di wilayah kerja pukesmas Kute Panang Kecamatan Kute", *jurnal unigha, Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 1(1), 459–466, jurnal unigha, 2020.

Khofiyah N., "Hubungan antara status gizi dan pola asuh gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan", *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 30;3(1):. 2019.

Linda Suryani, "Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru", *Jurnal :Of Midwifery Science*, Vol 1,
No 2, 2017.

Nurbaiti, Rahmad Dani, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap pencegahan stunting di Desa Sei Gelugur." *Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 10, Nomor 2, 2023.

Nuryanto, R., & Sari, D., "Faktor sosial ekonomi dan pola makan terhadap kejadian stunting pada anak di Indonesia", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15 (3), 2019.

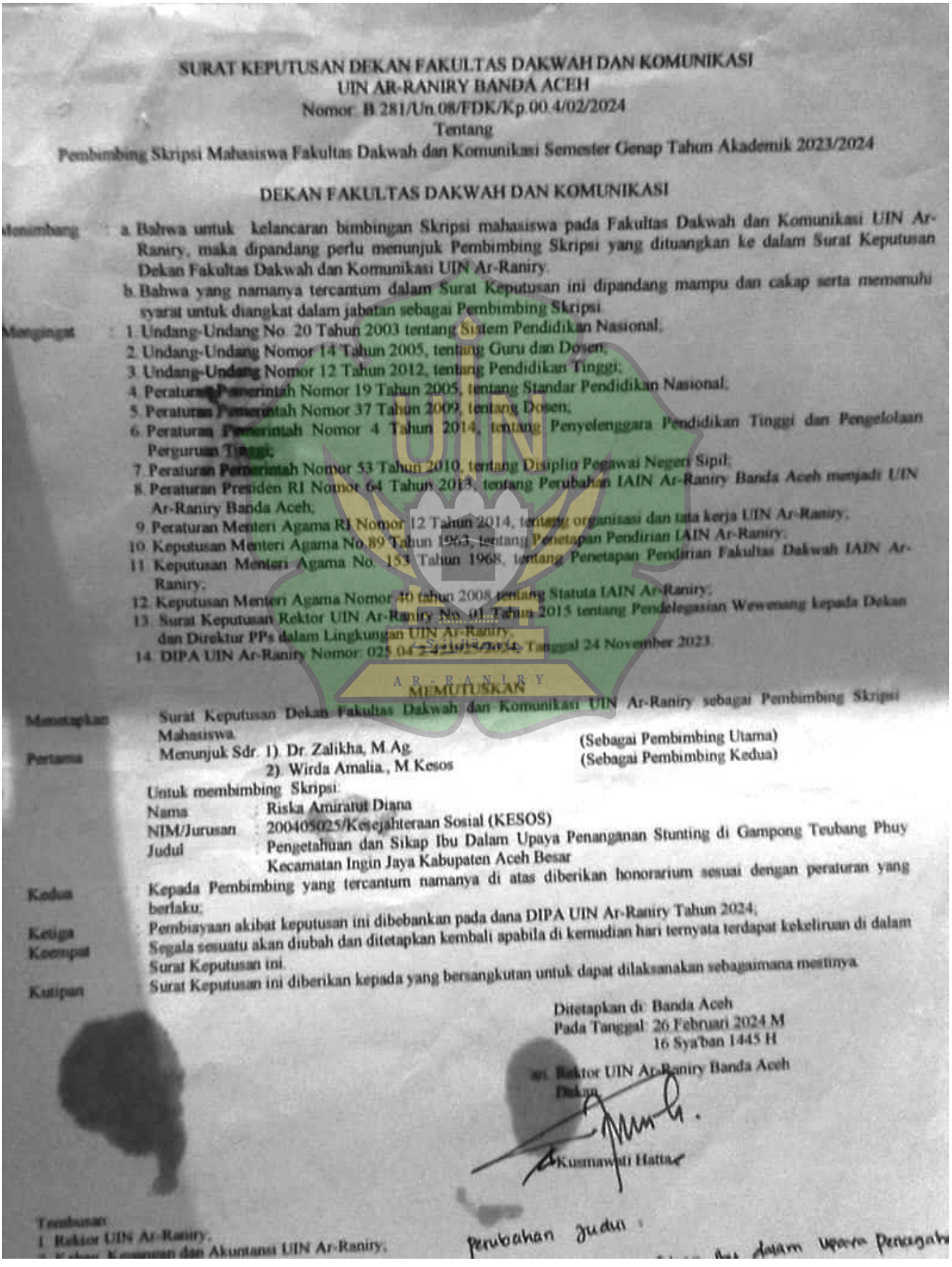
Yandri Ratu Sepeh, dkk, "Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam mencegah stunting di Desa penenu Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara", *Jurnal Kesehatan Komonitas Santa Elisabeth,* Volume 0, Nomor 0, Pp 0-0 , 2023.

Yuwanti, & Susanti, "Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan", *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10 (1), 2021.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SK SKRIPSI



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B 281/Un.08/FDK/Kp.00.4/02/2024
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Zalikha, M.Ag (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Wirda Amalia., M.Kesos (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Riska Amiratut Diana
NIM/Jurusan : 200405025/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Upaya Penanganan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 26 Februari 2024 M
16 Sya'ban 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;

perubahan judul :

SURAT PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922
Situs: www.kepeg.ar-raniry.ac.id E-mail: kepeg@ar-raniry.ac.id

13 Februari 2025

Nomor: B.388 /Un.08/FDK.I/PP.00.9/2/2025
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Geuchik Gampong Teubang Phuy, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar
2. Bidan Gampong Teubang Phuy
3. Ketua Kader Posyandu
3. Orang Tua Balita Stanting

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Riska Amiratul Diana/200405025**
Semester/Jurusan : X / Kesejahteraan Sosial (Kesos)
Alamat sekarang : Gampong Lamsim

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Upaya Penanganan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar"***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Mahmuddin

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri

pusaka

SURAT BALASAN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INGIN JAYA
GAMPONG TEUBANG PHUY

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor :

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor B.388/Un.08/FDK.I/PP.00.9/2/2025 tanggal 13 Februari 2025, maka Keucik Gampong Teubang Phuy, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Riska Amiratut Diana
Nim	: 200405025
Semester/Jurusan	: X/ Kesejahteraan Sosial
Alamat Sekarang	: Aceh Besar

Benar yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dengan judul

"Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Upaya Penanganan Stunting di Gampong Teubang Phuy Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Teubang Phuy, 21 Oktober 2024
Keucik Gampong,

(Suwandi)

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Umur :
Pekerjaan/Jabatan :
Jenis Kelamin :
Alamat :

B. PERTANYAAN UNTUK APARATUR GAMPONG

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Gampong Bapak ?
2. Apa harapan Bapak terhadap masyarakat gampong untuk lebih aktif dalam upaya pencegahan stunting di masa mendatang?
3. Bagaimana upaya koordinasi antara gampong, puskesmas, dan lembaga terkait dalam pencegahan stunting?
4. Apa saja langkah yang sudah dilakukan oleh pemerintah gampong untuk mencegah stunting?
5. Apakah ada program khusus di desa ini untuk memastikan bayi dan balita mendapatkan asupan gizi yang cukup?

C. PERTANYAAN UNTUK KADER

1. Apa langkah yang dapat diambil oleh kader untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan sebagai faktor pencegah stunting?
2. Bagaimana peran kader dalam memantau pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita yang berisiko stunting?
3. Bagaimana cara kader bekerja sama dengan fasilitas kesehatan setempat untuk mencegah stunting?
4. Apa saja intervensi yang dapat dilakukan oleh kader untuk mendukung ibu dalam memberikan makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka?

D. PERTANYAAN UNTUK BIDAN

1. Bagaimana cara bidan Gampong memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Gampong ini untuk mendeteksi tanda-tanda stunting?
2. Bagaimana cara bidan Gampong memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Gampong ini untuk mendeteksi tanda-tanda stunting?
3. Apa yang biasanya menjadi kendala atau tantangan dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan stunting kepada ibu hamil dan orang tua di Gampong ini?
4. Bagaimana bidan Gampong bekerja sama dengan pihak lain, seperti Keuchik, Puskesmas, atau kader posyandu, dalam pencegahan stunting?

E. PERTANYAAN UNTUK ORANG TUA BAYI DAN BALITA STUNTING

A. Pengetahuan Dasar tentang Stunting

1. Apa yang Ibu ketahui tentang stunting?
2. Dapatkah Ibu menceritakan apa yang Ibu ketahui tentang stunting?
3. Menurut Ibu, apa saja penyebab utama stunting?
4. Apakah Ibu mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting?
5. Apa dampak stunting pada anak-anak menurut Ibu?
6. Bagaimana stunting mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak?
7. Dari mana Ibu mendapatkan informasi tentang stunting?
8. Seberapa sering Ibu mencari informasi tentang kesehatan anak, khususnya mengenai stunting?
9. Bagaimana cara Ibu mengenali tanda-tanda stunting pada anak?
10. Apa perbedaan antara anak yang stunting dan yang tidak stunting?

B. Pencegahan dan Penanganan

1. Apa yang Ibu lakukan untuk mencegah stunting pada anak Ibu?
2. Apakah Ibu mengetahui cara-cara yang efektif untuk mencegah stunting?
3. Apa saja yang Ibu lakukan untuk mencegah stunting pada anak?
4. Apakah Ibu mengetahui langkah-langkah pencegahan stunting yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan?
5. Apa saja makanan yang menurut Ibu penting untuk mencegah stunting?
6. Apakah Ibu mengetahui pentingnya ASI eksklusif dan MPASI yang baik untuk mencegah stunting?
7. Apa saja hambatan yang Ibu hadapi dalam upaya mencegah stunting pada anak?
8. Apa yang Ibu lakukan untuk mencegah stunting pada anak Ibu?

C. Pemeriksaan Kesehatan Anak

1. Seberapa sering Ibu membawa anak untuk pemeriksaan kesehatan rutin?
2. Apakah Ibu pernah mendapatkan penjelasan dari tenaga kesehatan tentang stunting?

D. Pertanyaan terkait sikap

1. Apakah Ibu merasa khawatir anak Ibu bisa terkena stunting? Mengapa atau mengapa tidak?
2. Apa langkah-langkah yang Ibu ambil untuk memastikan anak tidak terkena stunting?
3. Apakah Ibu merasa cukup didukung oleh fasilitas kesehatan dalam mencegah stunting?
4. Apakah Ibu pernah mengikuti program edukasi atau penyuluhan tentang stunting?
5. Apakah ada perubahan perilaku yang Ibu lakukan setelah mengetahui lebih banyak tentang stunting?
6. Apa saja hambatan yang Ibu hadapi dalam menerapkan pengetahuan tentang pencegahan stunting?

7. Bagaimana Ibu mengatur pola makan anak sehari-hari?
8. Apakah Ibu memberikan suplemen gizi atau makanan tambahan untuk mencegah stunting?
9. Menurut Ibu, seberapa besar peran faktor ekonomi dalam pencegahan stunting?
10. Apakah Ibu mendapatkan bantuan atau dukungan dari pemerintah atau organisasi lain dalam hal nutrisi dan kesehatan anak?
11. Setelah mengetahui tentang stunting, adakah perubahan yang Ibu lakukan dalam pola pengasuhan anak?
12. Bisa Ibu ceritakan pengalaman Ibu dalam mengubah kebiasaan atau pola makan anak untuk mencegah stunting?

E. Akses Informasi dan Layanan Kesehatan

1. Seberapa sering Ibu mencari informasi tentang stunting?
2. Apakah Ibu pernah mengikuti seminar, pelatihan, atau penyuluhan tentang stunting?
3. Seberapa mudah bagi Ibu untuk mengakses layanan kesehatan untuk anak?
4. Apakah tenaga kesehatan memberikan informasi yang cukup mengenai stunting?
5. Dari mana Ibu mendapatkan informasi tentang stunting?
6. Apakah Ibu merasa sumber informasi tersebut dapat dipercaya dan bermanfaat?
1. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendengar tentang anak yang mengalami stunting?

H. Partisipasi dalam Program Edukasi

1. Apakah Ibu pernah mengikuti program edukasi atau penyuluhan tentang stunting?
2. Bagaimana pengalaman Ibu selama mengikuti program tersebut?

I. Dukungan dari Lingkungan

1. Bagaimana dukungan yang Ibu terima dari keluarga atau komunitas dalam mencegah stunting?
2. Apakah Ibu merasa didukung oleh fasilitas kesehatan dalam penanganan stunting?

J. Evaluasi Fasilitas Kesehatan

1. Bagaimana penilaian Ibu terhadap layanan kesehatan yang tersedia dalam menangani masalah stunting?
2. Apakah ada saran yang Ibu miliki untuk meningkatkan layanan kesehatan terkait stunting?

K. Harapan dan Saran

1. Apa harapan Ibu untuk masa depan dalam penanganan dan pencegahan stunting?
2. Adakah saran yang Ibu ingin berikan kepada pemerintah atau organisasi kesehatan terkait upaya pencegahan stunting?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1,2. Pertemuan dengan Bapak Suwandi selaku Keucik Gampong Teubang Phuy dan mengumpulkan data balita stunting, mewawancarai Ibu Armi selaku Ketua Kader Balita Gampong Teubang Phuy




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 3,4. Suasana sesudah peneliti mewawancarai NM sebagai Ibu balita Stunting dan juga Ibu NJ selaku orang tua balita stunting, peneliti mengambil foto dirumahnya




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 5,6. Suasana sesudah peneliti melakukan wawancara bersama Ibu HM dan Ibu LA selaku orang tua balita stunting




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 7,8. Suasana mengambil dokumentasi sesudah peneliti mewawancarai Ibu NL orang tua balita stunting dan Suasana pertemuan dan mewawancarai Ibu Mita Sari selaku Bidan Gampong Teubang Phuy




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 9,10. Suasana saat petugas posyandu mengukur tinggi badan Balita




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 11,12. Suasana saat petugas posyandu menimbang berat badan Balita




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 13,14. Suasana saat petugas posyandu mengukur lingkar lengan bayi dan mengukur lingkar kepala bayi.



Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 15. Suasana saat Orang Tua balita menghadiri kegiatan Sosialisasi mengenai Stunting oleh Bidan Puskesmas Ingin Jaya



Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 16,17. Suasana saat balita stunting makan siang di gedung RGG (Rumah Gizi Gampong)




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar 18,19. Menu makan siang untuk Balita stunting




Sumber: Koleksi Pribadi, 2024